

MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:
Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah
dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan



Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni



**MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:
Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode
Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat
serta Batas Ilmu Pengetahuan**

**MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN:
Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode
Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat
serta Batas Ilmu Pengetahuan**

Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni



MERAJUT CAKRAWALA PEMAHAMAN: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan

Penulis:

Ubay Haki, Suciati, Joko Widodo, Tabroni

Editor:

Erik Santoso

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-862-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur yang mendalam, kami memuji kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku ini, berjudul "Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan". Karya ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas dari mata kuliah Filsafat Ilmu. Kami berharap bahwa buku ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman tentang proses pembentukan dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui perspektif epistemologi.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kami kepada semua yang terlibat dalam pembuatan buku ini, terutama kepada Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si dan Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si, dosen mata kuliah Filsafat Ilmu Program Doktor Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penulisan buku ini. Kami juga berterima kasih kepada teman-teman sekelas dan semua pihak yang telah mendukung kami, baik dengan masukan maupun dengan menyediakan sumber referensi yang sangat berguna.

Buku ini menyajikan telaah tentang epistemologi atau teori pengetahuan yang menjadi dasar metodologi penelitian ilmiah. Kami mengkaji berbagai perspektif dan teori yang ada, serta bagaimana epistemologi menentukan batas-batas ilmu pengetahuan yang kemudian membentuk metodologi dalam praktik penelitian ilmiah. Melalui pembahasan ini, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih luas

tentang pentingnya epistemologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam penelitian.

Selain itu dalam setiap bab dan subbabnya, kita akan diajak untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, dikembangkan, dipahami, dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. Kita akan berkenalan lebih dekat dengan konsep-konsep epistemologi, yang membantu kita membedakan antara pengetahuan yang valid dan yang tidak, serta memahami bagaimana metode ilmiah berperan dalam membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan dan pengetahuan kita.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengapresiasi dan membuka diri untuk menerima segala kritik serta saran yang konstruktif dari para pembaca agar dapat meningkatkan kualitas karya ilmiah ini di masa mendatang. Kami berharap buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperluas pemahaman kita mengenai ilmu pendidikan dan metode ilmiah, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua orang yang berkeinginan untuk mengeksplorasi esensi serta batasan-batasan ilmu pengetahuan. Semoga, dengan membaca buku ini, kita dapat menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan bersama.

Malang, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	6
C. Metode Penulisan Buku	7
BAB II EPISTEMOLOGI	9
A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan	9
B. Sejarah Epistemologi	11
C. Definisi Epistemologi	15
D. Epistemologi Sebagai Cabang Dari Filsafat	20
E. Macam-macam Epistemologi	22
F. Aliran-aliran Epistemologi	24
G. Worldview Islam sebagai Paradigma	25
H. Konsep Epistemologi Islam	28
I. Sumber Epistemologi Islam	31
BAB III PROBLEM EPISTEMOLOGI	36
A. Akal Sebagai Inspirasi Pengetahuan	36
B. Pengalaman Sebagai Inspirasi Pengetahuan	46
C. Intuisi dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan	47
D. Kritisme atas Empirisme	55
E. Kriteria Kebenaran Epistemologis	58
BAB IV METODE ILMIAH	62
A. Definisi dan Prinsip-prinsip Metode Ilmiah	65
B. Penggunaan Metode Ilmiah dalam Penelitian	68

BAB V HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN	73
A. Definisi dan Ruang Lingkup ilmu pengetahuan	73
B. Ilmu Menurut Perspektif Islam	78
C. Ilmu Menurut Perspektif Barat	80
D. Pembagian Ilmu Berdasarkan Perspektif Islam dan Barat	82
E. Batasan Ilmu Pengetahuan	85
BAB VI PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	95
INDEKS	98
GLOSARIUM	99
PROFIL PENULIS	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat ilmu merupakan cabang studi yang menyelidiki asas-asas filosofis dari konsep pengetahuan. Ini termasuk mengevaluasi asal-usul, struktur, dan validitas pengetahuan itu sendiri. Secara esensial, filsafat ilmu berusaha menguraikan dan memahami prinsip-prinsip dasar yang membentuk dasar ilmiah dan mempertimbangkan alasan mengapa suatu pengetahuan diakui sebagai sah atau tidak. Filsafat ilmu dan evolusi ilmu pengetahuan saling terkait erat, dengan filsafat ilmu memberikan kerangka teoretis yang menunjang pengembangan metodologi ilmiah dalam praktik penelitian dan studi ilmiah kontemporer. (Siti, 2018)

Signifikansi epistemologi dalam ranah ilmu pengetahuan adalah topik yang mendalam dan sangat penting. Epistemologi tidak hanya menginvestigasi apa yang kita ketahui, tetapi juga mempertanyakan bagaimana kita memperoleh pengetahuan tersebut. Proses ini meliputi analisis metodologi ilmiah—mulai dari pengumpulan data hingga cara kita menginterpretasikan data tersebut—serta bagaimana pengetahuan diorganisir dan dijaga keberlanjutannya. Melalui pendekatan ini, epistemologi memperkuat struktur dasar ilmiah secara logis dan sistematis, menjamin integritas dan keandalan pengetahuan yang diperoleh.

Relasi antara filsafat ilmu dengan kemajuan ilmu pengetahuan sangatlah intim; filsafat ilmu seringkali dijadikan referensi utama dalam evolusi keilmuan. Filsafat

ilmu menyediakan dasar yang krusial untuk membentuk kerangka epistemologi yang mendukung ilmu pengetahuan modern. Kemajuan dalam studi epistemologi sering kali berakar pada fondasi filsafat ilmu yang kokoh. Dalam era modern, dinamika ilmu pengetahuan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dipelopori dalam filsafat ilmu. Lebih lanjut, perspektif seperti realisme dan idealisme juga berperan vital dalam membentuk kerangka epistemologi yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer.. (Parida, 2021)

Penelitian dalam bidang epistemologi memainkan peranan kunci dalam ilmu pengetahuan, sering kali berada di pusat diskusi. Kemajuan dalam berbagai bidang ilmiah seringkali terikat pada pemahaman yang mendalam mengenai epistemologi. Dasar epistemologi dalam ilmu pengetahuan mengandalkan penggunaan logika yang ketat, terutama dalam menangani dan memvalidasi informasi yang dianggap benar. Penggunaan teknik logis dalam sains menjadi metode utama dalam mengakses dan mengolah informasi. Oleh karena itu, sains, yang dipahami sebagai kumpulan informasi yang dimurnikan melalui proses logis, sangat tergantung pada prinsip-prinsip epistemologis ini. Dengan demikian, pendekatan logis ini sangat vital dalam menentukan definisi dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks ilmiah.

Epistemologi tetap menarik sebagai bidang studi karena di sinilah informasi dan hipotesis yang diperoleh dalam masyarakat diolah menjadi konsep yang dapat direnungkan. Kemajuan pesat dalam ide-ide ilmiah dan munculnya pandangan pragmatis modern dapat dilacak kembali ke cara informasi tersebut disusun dan

dipertimbangkan dalam epistemologi. Dalam bidang ini, teori-teori membahas berbagai pendekatan termasuk realisme, logika, dan positivisme, serta eksistensialisme dan pendekatan lainnya yang membentuk fondasi pemahaman kita tentang ilmu pengetahuan.

Epistemologi, sering dijuluki sebagai "teori informasi", merupakan cabang filsafat yang mendalam dalam mempelajari asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan pengetahuan (Bagus, Loren, 2002). Dalam kajian ini, epistemologi tak hanya melihat sumber dari mana informasi berasal, namun juga bagaimana informasi itu dikumpulkan, dibangun, dan diakui kebenarannya (Azra, 1999). Epistemologi tradisional dan kontemporer memiliki fokus yang berbeda; yang pertama lebih menitikberatkan pada sumber dan informasi, sedangkan yang kedua lebih mengutamakan siklus, teknik, dan strategi dalam memperoleh informasi (Abdullah, 2011). Pentingnya epistemologi terletak pada perpaduan metode tradisional dan panduan kontemporer yang digunakan dalam kajian yang luas dan kompleks ini.

Menurut Simon Blackburn dalam "The Oxford Dictionary of Philosophy", epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" (pengetahuan) dan "logos" (kata atau ilmu), dan mencakup studi tentang sumber, sifat, dan jenis pengetahuan (Blackburn, 2013). Topik ini secara intensif didebat dalam filsafat, terutama mengenai definisi pengetahuan, karakteristiknya, berbagai jenisnya, serta kaitannya dengan kebenaran dan kepercayaan. Blackburn juga menambahkan bahwa epistemologi atau hipotesis informasi dianggap sebagai ilmu yang menggali asumsi dan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang mempengaruhi bagaimana informasi disusun dan disampaikan.

Dalam literatur filsafat, epistemologi dijelaskan berdasarkan akar kata "epistemik", yang menggabungkan "episteme" (informasi) dan "logos" (penyelidikan dan hipotesis). Kajian ini mengajukan pertanyaan esensial seperti dari mana informasi berasal, bagaimana informasi itu diorganisasi dan dikomunikasikan, dan apa sebenarnya informasi itu. Topik ini juga mengeksplorasi apakah pengalaman nyata memiliki kepentingan signifikan dalam validasi informasi, serta mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh berbagai metode penalaran seperti induktif, deduktif, dan reflektif dalam membentuk informasi (Tim Penulis Rosda, 1995). Epistemologi, dengan demikian, berperan penting dalam menentukan bagaimana kita memahami dan mengelola pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa epistemologi memiliki peran esensial dalam memformulasi hipotesis dan mengkaji penelitian subjek dalam konteks pendidikan. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa sering kali data yang diperoleh tidak langsung dan validitasnya dinilai berdasarkan kekuatan jenis data tersebut, bukan karena diperoleh secara langsung oleh pengumpul data.

Informasi yang dikumpulkan dapat sangat beragam. Misalnya, data yang didapatkan dari seorang instruktur mungkin memiliki relevansi yang khusus dan langsung hanya oleh pendidik tersebut, atau mungkin hanya relevan dalam konteks lingkungan tertentu. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari buku sering kali dinilai tidak hanya berdasarkan isi buku tetapi juga sebagai representasi yang tidak langsung dari materi yang disajikan (Kartanegara, 2006). Sains, sebagai suatu disiplin, merupakan kumpulan

informasi yang disusun secara metodis untuk menjelaskan fenomena tertentu dalam bidang itu (Sugono, 2008).

Dari perspektif ini, sains dianggap sebagai komponen penting bagi eksistensi manusia, walaupun pada hakikatnya sains dan informasi memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini terutama terlihat dalam efisiensi dan metode perolehan informasi. Meskipun sains dan informasi sama-sama penting, secara material keduanya memiliki distingsi yang jelas. Sains menciptakan kepastian dengan cara membatasi cakupan pandangannya, dan kepastian dalam sains diperoleh dari batasan yang diberlakukannya.

Menurut Hatta (1983), ilmu pengetahuan adalah penelitian terorganisir tentang hukum-hukum umum dan hubungan sebab akibat dalam kelompok masalah yang memiliki kesamaan, baik dari segi kedudukannya maupun hubungannya. Kasim (2017) mendefinisikan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari metabolisme fisik sebagai petunjuk dari pencipta, yang berasal dari interaksi fenomena alami melalui hati, akal, dan nafsu yang bersifat rasional empirik dan hakiki untuk menjelaskan kebaikan alam semesta dalam rangka memenuhi tanggung jawab kekhalfahan manusia. Oleh karena itu, istilah 'sains' tidak selalu identik dengan 'ilmu pengetahuan', sebagaimana 'informasi' tidak selalu sama dengan 'ilmu'. Istilah 'informasi' memiliki arti yang luas, sehingga definisi 'sains' juga bisa diterapkan secara serupa. Sains merupakan hasil dari epistemologi, dan oleh karena itu dibentuk dari tiga cabang penalaran utama: filsafat, epistemologi, dan aksiologi. Jika ketiga cabang ini terpenuhi, maka akan diterima sebagai ilmu yang substansial. Dengan demikian, sangat penting dalam penelitian ini untuk membahas perkembangan epistemologi

ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan metode ilmiah dan esensi ilmu itu sendiri.

B. Tujuan Penulisan

Buku "Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan" dirancang untuk memberikan analisis mendalam mengenai epistemologi atau teori pengetahuan, dengan fokus khusus pada ranah ilmu pendidikan. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk mengundang pembaca agar mengeksplorasi berbagai metodologi penelitian ilmiah yang relevan dalam ilmu pendidikan dan mengerti bagaimana metode-metode tersebut dapat membantu mengungkap kebenaran ilmiah serta mengidentifikasi batasannya.

Buku ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai pentingnya pendekatan epistemologis dalam pendidikan. Hal ini mencakup tidak hanya pembelajaran tentang apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya, tetapi juga tentang mengapa konten tersebut esensial dan bagaimana ia menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dinamis. Melalui eksplorasi mendetail dan analitik, buku ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai kerumitan ilmu pendidikan dan mendorong pembaca untuk berpikir secara kritis tentang proses pembentukan dan validasi pengetahuan di bidang ini.

Selain itu, buku ini ingin menjadi sumber inspirasi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan mahasiswa yang tertarik untuk menggali dan memperluas horizon pengetahuan mereka dalam ilmu pendidikan. Dengan menghadirkan ide-ide inovatif dan perspektif yang segar, "Merajut Cakrawala Pemahaman" diharapkan dapat

merangsang pembaca untuk berkontribusi pada evolusi teori pendidikan yang lebih inklusif, reflektif, dan berkelanjutan.

C. Metode Penulisan Buku

Dalam proses penulisan buku ini penulis mendekati subjek dengan kedalaman analisis dan kekayaan perspektif. Buku ini dirancang untuk mengajak pembaca memahami kompleksitas ilmu pendidikan melalui lensa epistemologi dan metode ilmiah, dua pilar penting dalam membangun pondasi pemahaman yang kokoh tentang dunia pengetahuan. Dengan demikian, narasi dibangun di atas fondasi penelitian yang kuat dan dialog yang berkelanjutan dengan para ahli di bidangnya.

Penulisan buku ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada studi literatur yang ekstensif. Kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku-buku teks, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan untuk mendapatkan perspektif yang luas tentang epistemologi dan metodologi ilmiah. Melalui metode ini, kami berusaha menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan diinterpretasikan, diformulasikan, dan dikritik dalam konteks akademis dan praktis.

Selanjutnya, buku ini menjelajahi penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan, dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana metode ilmiah dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang hakikat dan batas ilmu pengetahuan. Penulis menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner, menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu dalam menjawab pertanyaan epistemologis. Melalui narasi yang terstruktur dan argumentasi yang meyakinkan, buku ini

berupaya untuk membekali pembaca dengan pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, membentuk pandangan kita tentang dunia dan batasan-batasan pengetahuannya.

BAB II

EPISTEMOLOGI

A. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan tidak hanya menjadi harta benda mental yang menghiasi lorong-lorong intelektual kita; ia adalah inti dari segala kemajuan yang kita raih sebagai masyarakat. Dianggap sebagai kunci jawaban untuk segala pertanyaan yang mengemuka dalam keseharian kita, pengetahuan menawarkan solusi yang krusial untuk tantangan-tantangan yang kita hadapi. Melalui setiap pertanyaan yang kita ajukan, kita mencari kebenaran yang dapat diandalkan, mendorong kita mendalam ke dalam disiplin filosofis yang dikenal sebagai epistemologi. Setiap fragmen pengetahuan yang kita kumpulkan tidak hanya menunjukkan apa adanya (ontologi), tetapi juga bagaimana ia terbentuk (epistemologi), dan apa tujuannya (aksiologi). Interkoneksi ketiga aspek ini menjelaskan bahwa pemahaman tentang realitas berkaitan erat dengan cara kita memahami dan nilai yang kita atributkan kepada pengetahuan itu sendiri. (Suriasumantri, 2000).

Dalam menelusuri domain epistemologi, kita tidak hanya memahami bagaimana pengetahuan itu dibangun, tetapi juga bagaimana pandangan hidup seseorang bisa terbentuk. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh kebenaran—sifat dasarnya, asal-usulnya, dan validitasnya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat di zaman modern, kita kembali kepada dasar-dasar yang membentuk struktur pengetahuan ini, melihat bagaimana setiap teori dan praktek lahir dari fondasi epistemologi yang solid.

Diskusi tentang epistemologi bermula dari pengakuan akan keterbatasan indera manusia, yang merupakan alat utama dalam interaksi kita dengan dunia eksternal. Kesalahan persepsi seringkali mengaburkan realitas, memicu keraguan atas keandalan indera sebagai sumber informasi yang tepercaya. Hal ini mengarahkan para pemikir untuk mencari metode yang lebih rasional dalam proses penginderaan dan pemikiran. Di sisi lain, debat intensif tentang peran akal dan rasionalitas muncul, memunculkan aliran Sophisme yang menantang validitas akal dan menolak adanya eksistensi eksternal apa pun.

Epistemologi, sebagai bagian esensial dari fondasi filsafat, menentukan pandangan hidup seseorang dengan membahas sifat dasar, sumber, dan validitas kebenaran. Dalam zaman modern, di mana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, banyak aspek praktis yang muncul berakar pada struktur epistemologi yang telah dibentuk.

Para pemikir filosofis mengakui bahwa indera manusia sering kali terbukti tidak mampu memberikan persepsi yang akurat tentang realitas eksternal. Kesadaran ini mengakibatkan pergeseran dari pengendalian terhadap indera sebagai sumber informasi yang valid, mengarah pada upaya pengembangan metode penginderaan yang lebih berdasarkan pada logika dan rasionalitas. Perdebatan tentang rasionalitas juga memicu pertentangan dalam pemikiran, yang memfasilitasi lahirnya aliran Sophisme, yang secara eksplisit menantang validitas rasional dan menolak segala bentuk eksistensi di luar diri sendiri.

Kesalahan dan ketidakandalan persepsi manusia menjadi isu kritis hingga mendorong Aristoteles, filsuf Yunani, untuk merancang serangkaian aturan logika. Aturan

ini dibuat untuk mengarahkan proses berpikir dan berargumentasi secara sistematis dan benar. Inisiatif Aristoteles ini bertujuan untuk mengkonsolidasikan dasar-dasar logika yang masih kita gunakan sampai hari ini, serta untuk memulihkan dan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan intelektual akal dan indera manusia.

Di Eropa, khususnya pasca-Renaissance yang menandai kemajuan dalam metode ilmiah empiris, terjadi revival atau kebangkitan kepercayaan terhadap keandalan indera manusia. Fenomena ini akhirnya berujung pada lahirnya Positivisme. Gerakan ini memusatkan keyakinan pada data empiris dan observasi sebagai sumber utama pengetahuan, mengukuhkan kepercayaan bahwa indera manusia adalah alat vital dalam memahami dan menginterpretasikan dunia.

Era baru dalam sejarah epistemologi dimulai dengan Descartes, yang berusaha untuk menghilangkan keraguan tentang pengetahuan dengan menekankan pentingnya keraguan itu sendiri sebagai langkah pertama dalam mencapai kepastian. Filosof seperti Leibniz dan John Locke kemudian memperluas ide-ide ini, memperkaya tradisi epistemologi yang sampai saat ini masih terus berkembang (Hardono, 1997: 35).

B. Sejarah Epistemologi

Epistemologi, cabang filsafat yang mendalami asal-usul dan validitas pengetahuan, memulai perkembangannya di Yunani kuno. Pada masa itu, munculnya kelompok Skeptis yang meragukan segala hal memicu pertanyaan-pertanyaan kritis, seringkali dipicu oleh kelompok Sophis yang dikenal dengan kecenderungan mereka untuk mempertanyakan konvensi yang ada. Pranarka (2015) mencatat bahwa awal

dari pemikiran epistemologis ini berasal dari kritisisme Yunani kuno terhadap informasi, yang mereka lihat sebagai kunci untuk memahami eksistensi dan kehidupan manusia.

Di Athena, budaya intelektual berkembang, menjadi simbol dari kecenderungan intelektual, sedangkan Sparta lebih mewakili prinsip-prinsip kesukarelaan. Namun, dalam periode Romawi, tidak terjadi banyak kemajuan dalam pemikiran reflektif karena masyarakat Romawi cenderung lebih praktis.

Pengaruh agama Kristen yang menyebar ke Eropa juga berperan penting dalam perkembangan epistemologi. Ini terutama karena debat yang muncul tentang hubungan antara pengetahuan ilahi dan manusia, serta antara iman dan logika. Sebuah dikotomi muncul: di satu sisi, ajaran agama menegaskan bahwa pengetahuan manusia harus didasarkan pada iman, sementara para ilmuwan berpendapat bahwa iman tanpa logika adalah tidak substansial. Hal ini memicu pembentukan institusi pendidikan yang fokus pada isu-isu epistemologis dan berusaha menyatukan pengetahuan ilahi dengan ilmu manusia.

Di Eropa Abad Pertengahan, terjadi interaksi yang kompleks antara pengaruh Hellenistik dan Semitik, dengan dominasi tradisi Semit yang menguatkan terhadap pengaruh Yunani. Orang-orang mulai mencoba menggabungkan pendekatan intelektual Hellenistik dengan ketatnya ajaran ilahi, membuka jalan bagi perkembangan metodologi seperti logika, induksi, idealisme, dan positivisme, semuanya memberikan penekanan khusus pada epistemologi dan isu-isu terkait pengetahuan.

Pemikiran Aufklärung yang berakar kuat pada era Pencerahan Eropa memegang prinsip utama bahwa pengetahuan dapat menjadi alat untuk menciptakan tatanan

dunia yang ideal. Pandangan ini mengilhami banyak pemikir untuk menganalisis dan mengkritisi struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Dengan demikian, gagasan tentang kemajuan dan perbaikan manusia melalui pengetahuan tidak hanya menjadi tema sentral dalam filsafat tetapi juga mendorong revolusi di berbagai bidang.

Seiring berjalannya waktu, abad ke-19 dan ke-20 menyaksikan perubahan paradigma yang signifikan dalam cara manusia memandang pengetahuan dan kebenaran. Era ini ditandai dengan pertarungan epistemologis yang intens antara berbagai aliran pemikiran yang saling bersaing. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, terutama melalui revolusi industri dan kemudian, teknologi, memperkenalkan sudut pandang baru dalam pemahaman manusia tentang dunia dan realitas.

Skeptisisme, sebagai respon terhadap dogma yang ketat dan otoritas yang tak tergoyahkan, memainkan peran penting dalam menantang asumsi-asumsi yang ada. Ini mendorong terbukanya debat yang lebih luas tentang sumber dan validitas pengetahuan. Di sisi lain, munculnya paham subjektif dan relativisme menandakan pengakuan terhadap keragaman perspektif dan pengalaman manusia dalam menginterpretasikan kebenaran.

Di era postmodern yang dimulai pada pertengahan abad ke-20, perdebatan ini menjadi lebih kompleks. Fokus beralih dari pencarian objektivitas absolut ke pemahaman bahwa semua pengetahuan adalah kontekstual dan ditandai oleh perspektif pribadi dan budaya. Hal ini telah menginspirasi aliran pemikiran seperti post-strukturalisme yang mendalilkan bahwa struktur dan sistem bahasa yang digunakan manusia untuk menyusun pengetahuan adalah

sebanyak itu membatasi kemampuan kita untuk mengakses 'realitas' yang objektif.

Era digital yang dimulai pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 telah memberikan dampak besar terhadap studi epistemologi. Dengan munculnya teknologi informasi dan internet, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan meluas, mengubah cara manusia mengakses dan menyebarkan pengetahuan. Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan baru terkait dengan keandalan dan keaslian informasi yang tersedia secara online. Dalam konteks ini, isu kebenaran dan keotentikan informasi menjadi lebih penting dan sering diperdebatkan, terutama dengan munculnya fenomena 'berita palsu' atau 'fake news' dan konsep 'post-truth' yang mempengaruhi cara kita memahami fakta dan realitas dalam masyarakat saat ini.

Era digital telah memperkenalkan kita pada perkembangan kecerdasan buatan (AI), yang secara fundamental mengubah pemahaman kita tentang 'siapa' atau 'apa' yang memiliki kapasitas untuk 'mengetahui'. Kecerdasan buatan, dengan kemampuannya untuk belajar, beradaptasi, dan bahkan memprediksi perilaku manusia, membuka diskusi baru mengenai batasan antara kecerdasan manusia dan mesin. Saat kita beranjak lebih jauh ke dalam abad ke-21, kita menemukan diri kita di persimpangan yang menantang namun menarik, di mana interaksi antara manusia dan teknologi, serta pertanyaan epistemologis yang rumit, terus membentuk ulang pemahaman kita tentang kebenaran dan pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pendekatan yang integratif dan lintas disiplin ilmu menjadi sangat penting untuk memaksimalkan potensi pengetahuan yang ada. Di tengah perubahan ini, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang

makna 'mengetahui' dan metode 'bagaimana kita mengetahui' tetap relevan dan terus mempengaruhi evolusi kebudayaan manusia dan pemahaman intelektual kita.

C. Definisi Epistemologi

Epistemologi, dari kata Inggris "epistemology", berasal dari gabungan dua kata Yunani: "episteme" yang artinya "pengetahuan" dan "logos" yang berarti "ilmu, sains, studi, teori, atau diskusi". Ini merupakan cabang dari filsafat yang mengeksplorasi esensi, isi, sumber, dan metodologi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi secara umum dikenal sebagai "studi tentang ilmu pengetahuan" (Ustman, 1998).

Epistemologi berfokus pada pengertian ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang esensial dalam memahami kebenaran. Ini mencakup analisis mendalam tentang asal-usul, struktur, metode, dan keabsahan dari ilmu (Runes, 1982). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854 yang menyatakan bahwa konsep 'pengetahuan' atau 'knowledge' dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani 'gignoskein', yang berarti memutuskan atau mengeluarkan hukum atau perintah. Pendekatan ini diperkaya oleh kerangka kerja rasionalisme dan empirisme dalam filsafat ilmu.

Dalam bahasa Arab, 'epistemology' diartikan sebagai 'nazariyyah alma`rifah'. Imam `Abd al-Fattah dalam "Madhkal ila al-Falsafah" menjelaskan bahwa 'nazariyyah al-ma`rifah' memiliki dua pengertian:

- i) Pengertian yang luas mencakup semua diskusi filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, meliputi disiplin-disiplin seperti psikologi, biologi, sosiologi, sejarah, dan lain-lain.

ii) Pengertian yang lebih spesifik berkaitan dengan ilmu yang mengkaji tentang esensi pengetahuan, definisi, dasar, sumber, prasyarat, dan lingkup ilmu itu sendiri.

Jamil Saliba dalam karyanya "al-Mu`jam al-Falsafi" mengartikan 'nazariyyah al-ma`rifah' sebagai studi yang mendalami esensi ilmu, asal-usul, nilai, metode perolehannya, dan lingkup pengetahuannya. Sejalan dengan itu, Wan Mohd Nor Wan Daud menjelaskan 'epistemologi' sebagai "filsafat yang mengeksplorasi hakikat, makna, isi, sumber, dan proses suatu ilmu (Syed Muhamad Dawilah al-Edrus, 1993).

Epistemologi, sebagai disiplin ilmiah, berfokus pada pembahasan dan analisis mendalam mengenai asal-usul, sumber, metode, proses, dan batasan ilmu atau pengetahuan dengan tujuan memahami kebenaran secara lebih mendalam. Dalam menjalankan fungsinya, epistemologi memperdalam pemahaman kita mengenai struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Pengkajian ini tidak hanya memperkaya wawasan kita tentang berbagai domain pengetahuan, tetapi juga meningkatkan cara kita mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktek sehari-hari.

Epistemologi, sebagai cabang dari filsafat yang terfokus pada pengetahuan dan pemahamannya, mempelajari beberapa aspek penting yang saling terkait:

1. Pengembangan dan Struktur Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:

Epistemologi memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi dikembangkan dan dibangun. Kajian ini termasuk memeriksa bagaimana teori dan prinsip dalam sains dan teknologi diformulasi, diuji, dan divalidasi. Area

fokus ini menggali dasar metodologis dari investigasi ilmiah dan mempertanyakan bagaimana kita mengetahui apa yang kita tahu serta bagaimana kita dapat memverifikasi kebenaran dari pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, epistemologi berupaya menjawab beberapa pertanyaan kritis terkait asal-usul dan struktur pengetahuan.

- a. Bagaimana ilmu pengetahuan maju dari hipotesis menjadi teori yang diakui?
- b. Apa peran eksperimen dan pengamatan dalam membentuk basis pengetahuan ilmiah?
- c. Bagaimana teknologi baru mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data ilmiah?
- d. Bagaimana prinsip-prinsip etika diterapkan dalam penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi?

Selain itu, epistemologi teknologi mengkaji bagaimana alat dan metode teknologi mempengaruhi apa yang kita pelajari dan bagaimana kita melakukannya. Ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana teknologi informasi mempengaruhi hampir semua aspek penelitian dan pengembangan.

2. Interaksi Pengetahuan dengan Aspek Sosial dan Praktis

Sisi lain dari epistemologi adalah bagaimana pengetahuan diaplikasikan dalam konteks sosial dan praktis dan bagaimana interaksi ini menginformasikan dan diperkaya oleh pemahaman teoretis. Ini meliputi studi tentang bagaimana pengetahuan diterapkan untuk menyelesaikan masalah praktis dan bagaimana, sebaliknya, tantangan nyata mempengaruhi arah penelitian dan pengembangan teori. Beberapa pertanyaan penting dalam aspek ini adalah:

- a. Bagaimana pengetahuan dari penelitian ilmiah diintegrasikan dalam kebijakan publik dan keputusan manajerial?
- b. Bagaimana nilai-nilai sosial dan etika mempengaruhi interpretasi dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi?
- c. Bagaimana peran informasi dan data besar dalam membentuk kebijakan publik dan pribadi?
- d. Bagaimana teori ilmiah menyesuaikan diri dengan dan merespon kepada tantangan sosial, seperti perubahan iklim atau krisis kesehatan global?

Aspek ini juga melihat bagaimana ilmu pengetahuan dipahami dan diterima oleh publik. Dalam masyarakat yang semakin bergantung pada data, pemahaman tentang bagaimana informasi disebarkan, dipahami, dan digunakan adalah penting untuk membantu masyarakat membuat keputusan yang tepat dan beralasan baik dalam kehidupan pribadi maupun publik.

Dengan memfokuskan pada epistemologi, kita tidak hanya mengeksplorasi dasar-dasar teoretis dari pengetahuan tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diintegrasikan dalam masyarakat dan digunakan untuk memajukan teknologi serta mengatasi tantangan praktis. Studi ini membantu kita mendekati pengetahuan bukan hanya sebagai kumpulan fakta tetapi sebagai alat yang dinamis dan adaptif untuk pemahaman dan perubahan.

Dalam bidang epistemologi, fokus studi meliputi spektrum luas yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Konsep informasi ini penting dan mencakup aspek-aspek fundamental seperti sains, inovasi, dan keahlian. Informasi ini tidak hanya terbatas pada data atau fakta, tetapi juga meliputi eksistensi dan berbagai cara penyajian dalam

pemikiran, mencakup kepercayaan yang dapat diverifikasi serta aplikasinya dalam konteks ilmu pengetahuan dan informasi. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan informasi:

- a) Definisi leksikal dari informasi sangat luas, mencakup semua elemen dasar termasuk sains, inovasi, kemampuan, dan keterampilan, serta mencakup ilmu yang lebih abstrak seperti teologi, studi tentang para nabi, dan antropologi.
- b) Informasi dapat mengenai kehadiran (hudhûrî) dan berbagai jenis penjelasan. Dalam pemikiran Islam, ini mencakup kategori informasi hudhûrî dan hushûlî.
- c) Informasi digambarkan sebagai bentuk pengetahuan rasional yang internal.
- d) Informasi berfungsi sebagai afirmasi (at-tashdiq), norma yang mengatasi apa yang diterima atau ditolak sebagai realitas.
- e) Sains diakui sebagai bentuk pembelaan yang dapat dipercaya.
- f) Sains dianggap sebagai representasi dari kebenaran dan kepercayaan yang sesuai dengan realitas internal dan eksternal.
- g) Informasi dijelaskan sebagai keyakinan otentik yang dapat dibuktikan.
- h) Sains merupakan gabungan dari rekomendasi yang inklusif, tanpa dibatasi oleh batasan sejarah atau geografis.
- i) Sains juga menggabungkan proposisi dasar yang luas yang mengecualikan aspek fonetis.
- j) Sains dipandang sebagai kumpulan rekomendasi umum yang akurat.

Epistemologi, sebagai cabang ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan dan informasi, menawarkan sebuah medan yang luas untuk menggali berbagai aspek sains, termasuk pentingnya mengerti tentang keberadaan dan hakikat dari sains itu sendiri. Pembahasan ini sangat relevan dalam bidang kosmologi dan teori-teori ilmiah. Selain itu, relasi antara sains dengan kebenaran objektif juga menempati posisi strategis dalam kajian epistemologi. Upaya untuk mengungkap pengetahuan baru sering melibatkan peninjauan kritis terhadap ilmu pengetahuan masa lalu dan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap penemuan tersebut.

Pendekatan dialogis menjadi sangat bermanfaat dalam memahami perbedaan antara satu pengetahuan dengan yang lain. Dalam bidang epistemologi, ini termasuk evaluasi keadilan dan keabsahan informasi, mencapai pemahaman bersama, dan memahami bagaimana informasi itu dipersepsikan serta batasannya. Khusus dalam diskusi epistemologi, ilmu *hushlî* dan *hudhûrî* seringkali menjadi fokus utama, dimana informasi yang mungkin dilihat sebagai interpretasi berlebihan atau sebagai penemuan baru dapat menjadi topik penting dalam epistemologi. Penjelasan ini menyoroti pentingnya melihat lebih dalam lagi bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan diakui kebenarannya, sebagaimana dijelaskan oleh (Tafsir, 2003).

D. Epistemologi Sebagai Cabang Dari Filsafat

Epistemologi, yang sering disebut sebagai "teori pengetahuan", merupakan salah satu cabang filsafat yang paling menarik dan mendalam, menangani pertanyaan-pertanyaan dasar tentang pengetahuan: Apa itu pengetahuan? Bagaimana kita memperolehnya? Dan

bagaimana kita membedakan antara pengetahuan yang benar dan salah? Ini adalah pertanyaan yang telah lama menjadi pusat perdebatan di kalangan filsuf selama berabad-abad, menunjukkan betapa luas dan kompleksnya topik ini. Epistemologi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana kita berpikir, bagaimana kita membenarkan apa yang kita percayai, dan bagaimana kita membangun kebenaran. Pythagoras, yang pertama kali menggunakan istilah "philosophos" atau pencinta kebijaksanaan, mengawali diskusi tentang konsep ini (Abdullah, 2001).

Salah satu prinsip kunci dalam epistemologi adalah "justifikasi," yaitu proses atau alasan mengapa kita percaya sesuatu itu benar. Filsuf mencoba untuk menjawab pertanyaan epistemologis dengan membedakan antara pengetahuan a priori, yaitu pengetahuan yang diperoleh tidak melalui pengalaman sensoris, dan pengetahuan a posteriori, yang diperoleh melalui pengalaman. Contohnya, fakta bahwa semua bujursangkar memiliki empat sisi adalah pengetahuan a priori, yang dapat kita ketahui hanya dengan berpikir, tanpa perlu mengamati bujursangkar. Sebaliknya, pengetahuan bahwa kucing di rumah saya berwarna hitam adalah a posteriori, karena didasarkan pada observasi langsung.

Skeptisisme juga menjadi bagian penting dari epistemologi, di mana sikap ini mengajak kita untuk mempertanyakan atau meragukan klaim pengetahuan yang ada. Skeptisisme mendorong pengembangan metode ilmiah dan kritis dalam mencari pengetahuan, dengan tujuan membangun dasar yang lebih kuat untuk pemahaman kita tentang dunia. Melalui skeptisisme, epistemologi tidak hanya membantu kita memahami apa yang kita ketahui, tetapi juga

bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui, dan mengenali batasan-batasan pengetahuan tersebut.

Dengan demikian, epistemologi berperan penting di berbagai bidang, mulai dari sains hingga hukum, dan dari etika hingga politik. Dengan memahami dasar-dasar epistemologi, kita dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang kita terima, lebih bijak dalam membuat keputusan, dan lebih terbuka terhadap berbagai perspektif. Diskusi epistemologis mengajak kita untuk tidak hanya menerima pengetahuan yang ada, tetapi juga untuk terus bertanya dan mencari, dalam usaha abadi manusia untuk memahami dunia di sekitarnya. Epistemologi, sebagai bagian dari filsafat yang secara historis telah menjadi induk dari banyak disiplin ilmu, termasuk matematika, logika, dan ilmu kedokteran, terus memainkan peran kunci dalam pengembangan berbagai bidang ilmu (Reese, 1980).

E. Macam-macam Epistemologi

Epistemologi, cabang filsafat yang menarik dan mendalam, mempertanyakan aspek fundamental dari pengetahuan: Apa itu pengetahuan, bagaimana kita memperolehnya, dan apa yang memungkinkan kita untuk membedakan antara pengetahuan yang benar dan yang salah. Diskusi tentang epistemologi meliputi berbagai aliran pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, dan konstruktivisme, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda tentang sumber dan validitas pengetahuan.

Empirisme, ditegaskan oleh pemikir seperti John Locke dan David Hume, berpendapat bahwa pengalaman sensoris adalah sumber utama pengetahuan. Mereka berpendapat bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan

bawaan, dan semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Dalam pandangan empiris, pengetahuan dibangun dari pengalaman langsung, membantah adanya pengetahuan a priori yang ada sebelum pengalaman tersebut.

Sebaliknya, rasionalisme menganggap alasan sebagai sumber pengetahuan utama. Filosof seperti René Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Wilhelm Leibniz percaya bahwa sebagian besar pengetahuan, terutama dalam bidang seperti matematika dan logika, dapat diperoleh melalui pemikiran rasional tanpa perlu pengalaman sensoris. Mereka mengemukakan bahwa dengan menggunakan kemampuan berpikir rasional saja, manusia dapat mencapai pengetahuan yang absolut dan tidak terbantahkan.

Konstruktivisme, di sisi lain, menganggap pengetahuan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis individu. Tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif dari dunia luar, tetapi secara aktif dibangun oleh subjek yang mempelajarinya. Dalam konstruktivisme, fokusnya adalah pada bagaimana pengetahuan dibentuk dan bagaimana individu berkontribusi pada pembentukan pengetahuan mereka sendiri.

Dengan demikian, epistemologi menyajikan berbagai cara pendekatan dalam memahami pengetahuan. Dari empirisme yang menekankan pentingnya pengalaman inderawi, rasionalisme yang memberi prioritas pada akal dan logika, hingga konstruktivisme yang menyoroti peran interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Debat antar pendekatan ini memperkaya diskursus epistemologi,

mencerminkan keragaman dan kedalaman dalam studi tentang bagaimana manusia memahami dunia di sekitar mereka.

F. Aliran-aliran Epistemologi

Epistemologi, sebagai cabang dari filsafat, menyelidiki berbagai aspek pengetahuan dengan pendekatan yang berbeda. Aliran-aliran utama dalam epistemologi termasuk rasionalisme, empirisme, positivisme, realisme, dan idealisme, sedangkan dalam aksiologi, disiplin yang menelaah teori nilai, kita menemukan naturalisme, hedonisme, utilitarianisme, vitalisme, dan teleologi. Setiap aliran ini memiliki fokus yang unik terhadap isu, lingkup, dan skop yang mereka bahas.

Epistemologi mengeksplorasi metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan ini telah berkembang menjadi berbagai mazhab atau aliran yang memiliki ciri khas masing-masing. Berdasarkan tradisi pemikiran Barat, aliran utama yang telah terbentuk meliputi observasi, logika, positivisme, dan intuisiisme, dengan penjelasan dari Tafsir pada tahun 2003.

Dalam aliran observasi, tekanannya adalah pada pengalaman sensorik langsung sebagai sumber utama pengetahuan. John Locke adalah tokoh kunci dalam aliran ini, dengan keyakinan bahwa manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui indera.

Sementara itu, rasionalisme mengutamakan logika dan pemikiran rasional sebagai alat utama dalam memverifikasi pengetahuan. Rene Descartes, sebagai tokoh utama dalam aliran ini, berpendapat bahwa pengetahuan yang benar diperoleh melalui proses berpikir rasional yang

sistematis, seringkali dimulai dengan menyisihkan semua asumsi sebelumnya.

Aliran positivisme, yang didukung oleh Auguste Comte, menekankan pengujian empiris dan pengamatan sebagai cara utama untuk memperoleh pengetahuan, berangkat dari premis bahwa hanya pengetahuan yang bisa diverifikasi secara empiris yang valid.

Terakhir, intuisiisme, yang diwakili oleh Henri Bergson, berpendapat bahwa ada batasan dalam menggunakan logika dan pengalaman sensorik untuk memahami realitas. Menurut aliran ini, intuisi merupakan cara untuk memahami aspek-aspek realitas yang berubah-ubah dan dinamis yang tidak sepenuhnya dapat dipahami hanya melalui logika atau ilmu.

Dengan demikian, berbagai aliran dalam epistemologi menawarkan pendekatan yang berbeda-beda dalam memahami dan memperoleh pengetahuan, setiap aliran dengan metodologi dan fokusnya yang unik. Pembahasan dari aliran-aliran ini memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kompleksitas dalam studi pengetahuan manusia.

G. Worldview Islam sebagai Paradigma

Worldview Islam diartikan sebagai paradigma dunia Islam yang menawarkan perspektif unik dalam memahami dan mengintegrasikan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Secara historis, pandangan dunia ini telah mempengaruhi cara umat Islam melihat ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya memandang ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memajukan kehidupan

material, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan moral manusia.

Islam mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Hal ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya berkembang seiring dengan nilai-nilai etis dan moral yang kokoh, dan tidak terlepas dari tanggung jawab spiritual. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan bukan hanya dianggap sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaan dan perintah Tuhan.

Pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan juga mencakup konsep tawhid, yang menekankan kesatuan dalam keberagaman ciptaan dan menyatukan aspek material dan spiritual kehidupan. Ini mengarahkan umat Islam untuk tidak hanya mencari pengetahuan untuk keuntungan duniawi, tetapi juga untuk memperkuat koneksi mereka dengan Tuhan dan alam semesta.

Dalam praktiknya, paradigma dunia Islam mendorong pendidikan yang holistik, yang mencakup studi ilmiah serta studi tentang nilai-nilai etis dan spiritual. Ini mencerminkan keyakinan bahwa pengetahuan yang lengkap melibatkan pemahaman tentang aspek material dan immaterial kehidupan, serta interaksi antara keduanya.

Oleh karena itu, dalam paradigma Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai bagian dari keseluruhan sistem kepercayaan yang lebih luas, yang tidak hanya berfokus pada fakta dan fenomena, tetapi juga pada makna dan tujuan yang lebih dalam di baliknya. Ini membuka jalan bagi pendekatan yang lebih terintegrasi dan menyeluruh dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika, yang dapat

membantu mengatasi beberapa tantangan kompleks yang dihadapi dunia saat ini.

Dalam perjalanan sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan, epistemologi Islam telah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap berbagai cabang ilmu. Friedrich Nietzsche, pada tahun 1880, mengungkapkan keprihatinannya bahwa peradaban Barat berada di ambang kehancuran akibat pemujaan berlebihan terhadap rasionalitas. Pada tahun 1990, Capta menegaskan bahwa peradaban tersebut memang telah runtuh karena alasan serupa (Ahmad, 2017).

Pada masa sebelum abad ke-20, terdapat kesulitan signifikan dalam riset tentang perkembangan janin karena keterbatasan teknologi dan minimnya referensi ilmiah yang tersedia. Akan tetapi, Al-Qur'an telah menyediakan deskripsi yang sangat detail tentang tahapan perkembangan janin, khususnya dalam Surah Al-Mu'minin ayat 12-14, jauh sebelum era teknologi modern. Keith L. Moore, seorang ilmuwan, terinspirasi oleh temuan ini dan kemudian memeluk Islam setelah meneliti lebih dalam. Keterkaitan antara ilmu modern dan pengetahuan yang terkandung dalam kitab suci ini dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Human Development as Described in the Al-Qur'an and Sunnah," yang diterbitkan tahun 2000.

Penelitian tentang perkembangan manusia dari embrio hingga janin, dilakukan oleh seorang embriolog yang menemukan kesesuaian antara temuan ilmiah dan ayat Al-Qur'an yang secara rinci menjelaskan proses ini. Penemuan ini bukan hanya mengukuhkan iman umat Islam, tetapi juga membuktikan relevansi ilmiah kitab suci tersebut di era modern.

Penemuan ini adalah salah satu dari banyak penemuan yang memperlihatkan isi Al-Qur'an yang akurat, dari studi tentang perkembangan janin hingga penelitian luar angkasa. Di masa lalu, perjalanan ke luar angkasa dianggap mustahil, namun kini hal tersebut telah menjadi kenyataan berkat kemajuan ilmiah. Islam mendorong umatnya untuk menggali dan menganalisis fenomena alam semesta, memberikan kerangka bagi pengembangan ilmiah dan teknologis, seraya menekankan bahwa kemajuan ilmiah tidak seharusnya mengurangi nilai dan peran agama.

Islam, dengan menegaskan hubungan antara keimanan dan ilmu pengetahuan, membuktikan bahwa pandangan dunia Islam bisa menjadi paradigma yang memperkuat hubungan antara iman dan ilmu. Dalam konteks ini, ilmuwan Muslim dan non-Muslim sama-sama menemukan pemahaman baru yang berharga yang mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip ilmiah serta teologis.

H. Konsep Epistemologi Islam

Dalam ranah filsafat Islam, epistemologi memainkan peran kunci dalam mengatur pemahaman dan penerapan ilmu. Diakui sebagai teori pengetahuan, epistemologi dalam Islam berkembang dari prinsip bahwa pengetahuan bersumber dari wahyu (sumber naqliyyah) serta rasio atau akal (ʿaqliyyah). Kerangka ini bukan hanya berfokus pada akumulasi ilmu yang bersifat saintifik tapi juga nilai-nilai humanis yang mendalam yang mencakup aspek spiritual dalam sains dan kehidupan sosial manusia. Epistemologi ini mengintegrasikan tiga pilar utama; aqidah, syariah, dan akhlak, yang secara kolektif membentuk kerangka

komprehensif bagi pemahaman ilmiah dan etika dalam Islam (Harahap, 2020).

Dalam konsep epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya dihargai untuk nilai teoretisnya saja tetapi juga untuk implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari, mempromosikan tindakan yang baik dan beretika sesuai dengan ajaran Islam. Dalam prakteknya, epistemologi ini tidak hanya terbatas pada metode empiris dan rasional, tetapi juga melibatkan pendekatan spiritual dan introspektif yang membuka jalan bagi pemahaman mendalam tentang fenomena yang tidak sepenuhnya dapat diakses melalui rasio semata.

Di sisi lain, konsep 'ilmu al-yaqin' atau pengetahuan yang pasti dan tidak terbantahkan, adalah dasar dalam aqidah Islam—memperkuat keimanan kepada Allah tanpa keraguan. Dalam syariat, konsep ini vital untuk memastikan keadilan dan kepastian dalam hukum Islam, memerlukan bukti yang tidak diragukan lagi dalam setiap keputusan hukum. Konsep ini tidak hanya mengarahkan individu untuk mencari kebenaran dalam ranah teoretis, tetapi juga dalam aplikasi praktis, menjamin bahwa tindakan seorang Muslim diarahkan oleh pengetahuan yang benar dan yakin.

Oleh karena itu, epistemologi dalam Islam bertindak sebagai pondasi yang kuat untuk pengembangan intelektual dan spiritual, memungkinkan umat Muslim untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan mereka dan dunia sekitar mereka. Ini mendidik mereka untuk tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan yang reflektif dan bertanggung jawab, dengan mengarahkan mereka untuk selalu mencari kebenaran dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Konsep epistemologi dalam Islam menawarkan perspektif unik terhadap pengertian dan pencapaian pengetahuan. Keistimewaan ini tidak hanya mendasarkan pada pengetahuan empiris atau rasional semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral yang mendalam, sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa kekhasan dan keistimewaan epistemologi Islam yang membedakannya dari pendekatan epistemologi lain:

1. Integrasi Wahyu dan Akal: Salah satu keunikan terbesar epistemologi Islam adalah integrasinya antara sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu (naqliyyah) dan akal (aqliyyah). Islam tidak memisahkan sepenuhnya antara iman dan rasio; kedua aspek ini dianggap saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Wahyu, terutama Al-Qur'an, memberikan landasan metafisik dan etis, sementara akal digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena alam semesta dan kehidupan sosial manusia.
2. Penggabungan Ilmu dengan Etika dan Moralitas : Dalam epistemologi Islam, pengetahuan tidak hanya dinilai dari kebenaran teoretisnya tetapi juga dari manfaat praktis dan moralnya terhadap kehidupan manusia. Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban dan harus diarahkan untuk kebaikan umat manusia. Hal ini menggarisbawahi bahwa setiap pencarian ilmu harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.
3. Peranan 'Ilmu al-Yaqin': Konsep 'ilmu al-yaqin', atau pengetahuan yang pasti dan tak terbantahkan, adalah khas dalam epistemologi Islam. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya mencapai kepastian dalam pengetahuan, yang berbeda dengan pendekatan skeptis

yang sering ditemukan dalam tradisi filsafat Barat. Dalam konteks keagamaan, `ilmu al-yaqin` menekankan pentingnya kepercayaan mutlak kepada Allah tanpa ragu atau bimbang.

4. Kombinasi Metode Empiris dan Introspektif : Sementara epistemologi Barat cenderung memfokuskan pada metode empiris dan logis, epistemologi Islam juga mengakui pentingnya introspeksi dan pengalaman spiritual dalam mengakses jenis-jenis pengetahuan yang tidak terjangkau oleh metode empiris saja. Ini termasuk pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian, tujuan dan arti kehidupan, serta berbagai aspek metafisik lainnya yang dianggap penting dalam Islam.
5. Fokus pada Tujuan Akhir (Akhirat) : Dalam Islam, pencarian ilmu selalu dikaitkan dengan tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu kehidupan akhirat. Ini membedakan epistemologi Islam dari banyak tradisi filsafat lain yang lebih fokus pada dunia empiris dan kehidupan saat ini. Islam mengajarkan bahwa pengetahuan harus membantu manusia untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal.

Dengan demikian, epistemologi Islam menyediakan kerangka kerja yang luas dan mendalam, yang tidak hanya mencakup pencarian pengetahuan empiris, tetapi juga mengeksplorasi dimensi spiritual dan etis pengetahuan. Pendekatan ini mempromosikan pencapaian pengetahuan yang holistik, yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

I. Sumber Epistemologi Islam

Dalam konteks Islam, epistemologi atau cara memperoleh pengetahuan berpangkal dari empat sumber

utama yang memberikan cakupan luas terhadap cara manusia memahami dunia. Empat sumber tersebut adalah pancaindera (al-hawas al-khamsah), akal yang sehat (al-`aql al-salim), berita yang benar (al-khabar al-sadiq), dan intuisi (ilham). Keseluruhan sumber ini diperjelas dalam berbagai literatur, termasuk karya Al-Attas yang mengeksplorasi kedalaman epistemologi dalam konteks Islam (Al-Attas, 2001).

Pancaindera, sebagai saluran pertama, berperan sebagai sarana dasar manusia dalam mengumpulkan informasi langsung dari lingkungan. Pengalaman indrawi ini memungkinkan manusia untuk menerima data empiris, yang oleh Al-Ghazali (1964) dianggap sebagai pintu gerbang menuju pengetahuan yang nyata, dikategorikan sebagai `ilmu al-yaqin karena kepastian yang ditawarkannya.

Akal yang sehat, saluran kedua, dianggap sebagai pilar pengetahuan karena kemampuannya untuk memproses dan menyimpulkan informasi secara logis. Al-Attas (2001) menekankan bahwa akal harus sehat dan bebas dari prasangka untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Esa bin Khalid (2004) menjelaskan bahwa penggunaan akal yang sehat sangat penting dalam pengambilan keputusan hukum syariat dalam Islam, yang sering kali melibatkan ijtihad atau pemikiran kritis berdasarkan wahyu.

Berita yang benar, atau al-khabar al-sadiq, mencakup wahyu yang diturunkan dalam Al-Qur'an serta hadith mutawatir, yang dijelaskan oleh Wan Mohd. Nor Wan Daud (1994) sebagai sumber utama yang tidak terbantahkan karena berlandaskan pada transmisi berkelanjutan yang kredibel dan kepastian tinggi dari kebenaran isinya.

Intuisi atau ilham, saluran keempat, dianggap sebagai sumber pengetahuan spiritual yang mendalam yang

terhubung langsung dengan keilahian. Al-Attas menyebutkan bahwa ilham adalah wawasan yang Allah berikan secara langsung kepada hati yang bersih, yang mencerminkan cara pengetahuan bisa diterima tanpa perantara manusia dan proses rasional tradisional.

Melalui empat saluran ini, epistemologi Islam tidak hanya mengeksplorasi kebenaran material tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral, menggambarkan sistem pengetahuan yang komprehensif yang mengarahkan manusia tidak hanya untuk memahami dunia tetapi juga untuk menghayati nilai-nilai transenden yang mendalam.

Epistemologi Islam, dengan ciri khasnya yang menggabungkan metode rasional, empiris, dan spiritual, menawarkan kerangka kerja unik dalam mendapatkan dan memvalidasi pengetahuan. Validitas sumber-sumber epistemologi dalam Islam terletak pada integrasi komprehensif antara wahyu, akal, pengalaman sensoris, dan intuisi. Setiap sumber ini memiliki peran khusus dan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran.

1. Pancaindera (Al-Hawas Al-Khamsah) : Pancaindera adalah metode empiris yang digunakan dalam Islam untuk mengumpulkan data langsung dari dunia sekitar. Validitas metode ini diakui karena memberikan pengalaman langsung dan konkret yang dapat diverifikasi. Contohnya, melihat warna benda atau mendengar suara. Informasi yang diperoleh melalui indera dianggap valid karena dapat diuji dan dikonfirmasi oleh pengalaman berulang.
2. Akal yang Sehat (Al-'Aql Al-Salim) : Akal yang sehat digunakan untuk memproses dan menganalisis informasi yang diterima dari indera serta mengembangkan konsep

dan teori. Dalam Islam, akal tidak hanya digunakan untuk memahami fenomena alam tetapi juga untuk memahami dan menafsirkan wahyu. Validitas akal dalam epistemologi Islam terletak pada kemampuannya untuk menyimpulkan, menilai, dan mengaplikasikan pengetahuan secara logis dan konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Berita yang Benar (Al-Khabar Al-Sadiq) : Ini termasuk wahyu (Al-Qur'an) dan hadith mutawatir. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan yang absolut dan tidak terbantahkan karena dianggap kata-kata langsung dari Allah. Hadith mutawatir, yang diterima secara luas oleh umat Islam dan memiliki rantai transmisi yang kuat dan kredibel, juga memberikan validitas tinggi karena konsistensi dan keluasan penerimaannya yang menjamin keasliannya.
4. Intuisi (Ilham) : Dalam Islam, intuisi dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau indera biasa. Ini seringkali berkaitan dengan pengalaman spiritual atau keagamaan. Validitas ilham sebagai sumber pengetahuan diakui karena kemampuannya untuk memberikan wawasan yang dalam dan personal yang seringkali dikonfirmasi melalui praktik spiritual atau kegiatan keagamaan lainnya.

Kesimpulannya, epistemologi Islam menggabungkan empat sumber pengetahuan ini dalam kerangka kerja yang memastikan bahwa setiap aspek pengetahuan diperiksa, diuji, dan divalidasi melalui berbagai cara, yang menjamin keandalan dan keabsahan informasi yang diterima dan diolah. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya memperkaya cara manusia memperoleh pengetahuan tetapi

juga memperkuat asas kebenaran dan moralitas dalam pengetahuan yang diperoleh.

BAB III

PROBLEM EPISTEMOLOGI

A. Akal Sebagai Inspirasi Pengetahuan

Dalam memahami konsep pengetahuan, terdapat pemahaman umum dalam komunitas yang mengedepankan rasionalitas bahwa akal merupakan sumber utama inspirasi pengetahuan. Ini menandakan bahwa segala sesuatu yang diterima dan diproses oleh akal dianggap sebagai pengetahuan yang valid. Dalam konteks ini, materi atau bahan-bahan pemikiran lainnya hanya berfungsi sebagai pendukung atau penguat bagi akal untuk menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, intuisi—yang seringkali datang dalam bentuk wahyu atau ilham—dipandang sebagai sesuatu yang lebih bersifat personal dan tidak sepenuhnya rasional. Karena sifatnya yang personal, pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh individu yang mengalaminya secara langsung, membuat orang lain yang tidak memiliki pengalaman serupa sulit untuk mengakses atau memahami pengetahuan tersebut secara intuitif.

Selanjutnya, hal ini juga berlaku pada wahyu yang diterima oleh seseorang. Wahyu, dalam konteks keagamaan, merupakan bentuk komunikasi ilahi yang sifatnya sangat personal. Bagi orang yang tidak menerima wahyu tersebut, isi dan makna di baliknya bisa jadi tidak terjangkau. Hal ini menggarisbawahi pentingnya rasionalitas dalam menerima dan memproses informasi yang diterima, termasuk wahyu. Dalam sejarah, ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan isi al-Quran kepada masyarakat jahiliyah, banyak di antara mereka yang tidak dapat menerima atau memahami

pesannya karena terbatasnya kemampuan rasional mereka untuk memproses informasi tersebut. Nabi Muhammad SAW kemudian menggunakan berbagai strategi, termasuk menantang mereka untuk membuat ayat semisal dengan al-Quran, sebagai upaya untuk membuktikan keunikan dan kebenaran dari wahyu yang beliau sampaikan.

Dalam pandangan filsafat, akal sering dianggap sebagai sumber utama pengetahuan. Namun, dalam hal intuisi dan wahyu, pendekatan yang lebih personal dan mendalam diperlukan. Dalam proses komunikasi wahyu atau pengetahuan intuitif kepada orang lain, pentingnya strategi komunikasi menjadi sangat krusial agar informasi tersebut dapat diterima dan dianggap benar. Hal ini menunjukkan kerumitan dalam menginterpretasi dan menerima jenis pengetahuan ini, khususnya yang berkaitan dengan agama, yang tidak hanya bergantung pada logika tetapi juga melibatkan elemen iman dan pengalaman spiritual seseorang.

Di zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, mereka menghadapi tantangan besar dalam menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat yang awalnya tidak memahami agama baru ini. Mereka harus mengajarkan dan meyakinkan orang lain tentang kebenaran wahyu dengan cara yang mendalam, yang membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman rasional—melibatkan pengalaman spiritual dan iman pula. Ini menegaskan bahwa pemahaman dan penerimaan terhadap firman Tuhan, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, memerlukan proses yang mendalam dan tidak hanya berdasarkan pada akal tetapi juga pada pengalaman spiritual dan kepercayaan.

Dalam konteks filsafat ilmu, para pengikut rasionalisme bersikeras bahwa akal adalah satu-satunya

sumber pengetahuan sejati, sehingga mendorong berkembangnya mazhab rasionalisme. Bagi kaum rasionalis, pengalaman dan intuisi hanya berperan sebagai pemicu bagi akal untuk mengolah informasi. Meski tidak menolak pentingnya pengalaman, rasionalis memandangnya sebagai alat untuk menunjang penyelidikan mereka terhadap kebenaran. Dalam pandangan ini, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari aktivitas akal yang menganalisis dan mengelaborasi persepsi yang diperoleh melalui indera, memori, atau imajinasi, seperti yang dijelaskan oleh Juhaya S. Pradja (1997).

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menempatkan akal sebagai instrumen kunci dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan, menurut Ahmad Tafsir (2005: 127). Aliran ini menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses berpikir yang menggunakan logika sebagai alat utama untuk menarik kesimpulan yang valid dan benar mengenai pengetahuan itu sendiri. René Descartes, seorang filosof terkemuka dari abad ke-17 dan tokoh utama dalam rasionalisme, mengembangkan metode skeptis yang berupa "keraguan metodis" sebagai teknik dasar dalam filsafat. Descartes mempertanyakan keandalan semua persepsi inderawi, bahkan meragukan realitas tubuhnya sendiri, karena pengalaman yang dipersepsikan dalam keadaan sadar sering tidak dapat dibedakan dari pengalaman dalam mimpi, halusinasi, atau ilusi.

Descartes berusaha mendapatkan kebenaran yang absolut dan tak terbantahkan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu suatu pendekatan yang memulai dari premis yang dianggap benar dan mengarah pada kesimpulan yang diharapkan secara logis dari premis tersebut. Rasio, menurut

Descartes, adalah perantara yang memungkinkan manusia untuk mengakses dan mengenal kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran ilmiah dalam rasionalisme dijelajahi melalui penalaran logis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip deduktif, yang membantu dalam membangun fondasi pengetahuan yang kuat dan bebas dari ambiguitas serta keraguan.

Spinoza, seorang filsuf yang juga merupakan penganut rasionalisme seperti Descartes, telah mengembangkan sistem filsafat yang berstruktur seperti ilmu geometri. Menurut Spinoza, argumen-argumen yang digunakan dalam geometri dianggap sebagai kebenaran-kebenaran yang tidak memerlukan bukti tambahan. Dia berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam tentang definisi yang digunakan dalam teorema geometri akan secara otomatis membawa seseorang untuk mengakui kebenaran dari proposisi seperti "sebuah garis lurus adalah jarak terpendek antara dua titik" sebagai kebenaran aksiomatik. Juhaya S. Praja (1997:19) menekankan bahwa dalam sistem pemikiran Spinoza, tidak diperlukan bukti tambahan selain dari makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan dalam definisi dan dalil tersebut.

Spinoza mengawali filsafatnya dengan menetapkan definisi dari beberapa konsep kunci seperti "substansi" dan "sebab bagi dirinya sendiri," serta menyusun dalil-dalil dasar seperti "apa yang ada, pasti ada." Semua konsep dan dalil ini dianggap oleh Spinoza sebagai kebenaran-kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi karena mereka merupakan dasar logis yang diterima dalam filsafatnya. Dari dasar-dasar ini, ia kemudian mengembangkan argumen lebih lanjut tentang realitas, Tuhan, manusia, dan konsep kebaikan, menggunakan metode deduktif untuk menyimpulkan

kebenaran-kebenaran lain berdasarkan premis-premis awal yang telah dia tetapkan.

Dalam karyanya, Ahmad Tafsir (2005: 48-65) secara metodis menguraikan evolusi pemikiran filosofis tentang akal dan hati dari zaman Thales hingga Fritjof Capra. Thales, diakui sebagai salah satu filsuf pertama, memicu diskusi filosofis dengan pertanyaan fundamental: "Apa bahan dasar alam semesta ini?" Dengan jawaban yang tampaknya sederhana, "air," Thales membuka jalan bagi eksplorasi intelektual yang lebih mendalam. Jawabannya, yang sepenuhnya berlandaskan pada penggunaan akal ketimbang emosi atau kepercayaan religius, menunjukkan observasi bahwa air adalah elemen vital yang tidak hanya esensial bagi manusia tetapi bagi semua bentuk kehidupan. Namun, pendekatannya menunjukkan bahwa meskipun Thales menggunakan akal untuk menjawab pertanyaannya, pemikirannya tetap terikat pada realitas empiris yang ia amati, yaitu ketergantungan semua makhluk hidup pada air. Ini menggambarkan bagaimana bahkan dalam penggunaan akal yang tampaknya objektif, pengalaman sensoris dan konteks kehidupan nyata masih memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan.

Berbeda pendapat dengan Thales, Anaximander mengusulkan bahwa elemen fundamental dan abadi yang membentuk alam semesta adalah udara, mengingat kebutuhan esensialnya bagi kehidupan. Pandangan ini menambahkan perspektif baru yang berbeda dari argumen Thales bahwa air adalah asal mula segala sesuatu. Dengan demikian, dengan adanya dua pandangan yang berbeda namun keduanya dianggap valid berdasarkan alasan masing-masing, kita melihat awal mula dari konsep relativisme kebenaran, yang kemudian lebih dikembangkan dalam aliran

filsafat sofisme.

Konsep relativisme diperkuat oleh pemikiran Heraclitus yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memasuki sungai yang sama dua kali karena air sungai tersebut terus mengalir dan berubah. Menurut Heraclitus, alam semesta selalu berada dalam keadaan perubahan yang konstan, menunjukkan sifat dinamisnya. Ini menyebabkan kebenaran juga dianggap sebagai sesuatu yang berubah-ubah, tidak statis. Dari pemahaman ini, akal manusia dihadapkan pada tantangan untuk menentukan esensi kebenaran yang sejati dari pengamatan yang terus berubah ini. Pandangan Heraclitus ini kemudian menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan filsafat sofisme, yang menyatakan bahwa kebenaran bisa bersifat subjektif dan berubah tergantung pada konteks dan kondisi.

Dalam karyanya "The Way of Truth," Parmenides mengajukan pertanyaan mendasar tentang standar kebenaran dan ukuran realitas, serta bagaimana kita dapat memahaminya. Dia menjawab bahwa logika yang konsisten adalah ukurannya. Ini mengimplikasikan bahwa kebenaran ditentukan oleh akal manusia; dengan kata lain, manusia adalah penentu ada atau tidaknya kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran bergantung pada kemampuan berpikir manusia dengan menggunakan logika yang rasional. Ini menekankan bahwa penilaian terhadap kebenaran sangat terkait dengan kemampuan intelektual individu untuk menerapkan pemikiran yang logis dan konsisten dalam mengevaluasi fenomena.

Konsep kebenaran yang relatif telah mendapatkan pijakan yang lebih kuat dalam filsafat, khususnya setelah para penganut sofisme mengilustrasikannya melalui contoh-contoh nyata. Mereka menunjukkan bahwa berbagai

pemikiran intelektual manusia menghasilkan beragam jawaban terhadap pertanyaan yang sama, dengan setiap jawaban tersebut mengklaim sebagai kebenaran. Fenomena ini semakin diperkuat oleh Zeno, yang mengukuhkan pandangan relativisme dalam kebenaran. Protagoras, seorang filsuf lainnya, kemudian menyatakan bahwa manusia adalah tolok ukur dari kebenaran itu sendiri. Menurutnya, kebenaran adalah sesuatu yang bersifat personalistik dan subjektif, sehingga tidak ada satupun ukuran absolut yang berlaku universal, baik dalam etika, metafisika, agama, maupun teori-teori lainnya..

Georgias, seorang filsuf, menawarkan tiga proposisi kontroversial tentang realitas dan pengetahuan. Proposisi pertamanya menyatakan bahwa "tidak ada yang benar-benar ada," berargumen bahwa realitas pada hakikatnya adalah ilusi karena setiap usaha untuk mendefinisikan kebenaran menghasilkan paradoks. Realitas dianggap memiliki karakteristik yang kontradiktif: tunggal namun majemuk, terbatas namun tak terbatas, tercipta namun abadi. Oleh karena itu, Georgias berkesimpulan bahwa lebih bijak untuk tidak memikirkan apapun tentang realitas.

Proposisi keduanya mengklaim bahwa "jika sesuatu itu ada, maka tidak mungkin diketahui." Georgias berpendapat bahwa indra manusia, yang merupakan alat utama kita untuk mengenal dunia, tidak dapat diandalkan karena sering kali menciptakan ilusi. Karena ketidakandalan indra ini, menurut Georgias, memahami realitas sejati adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Proposisi ketiganya menyatakan bahwa "meskipun realitas itu bisa diketahui, tidak mungkin untuk menyampaikannya kepada orang lain." Georgias berargumen bahwa komunikasi melalui kata-kata tidak mampu

menggambarkan realitas secara akurat karena bahasa secara inheren hanya menangkap relativitas, bukan kebenaran mutlak. Kata-kata, dalam pandangannya, selalu menyederhanakan, mengabstraksi, dan pada akhirnya mendistorsi realitas yang sebenarnya.

Peperangan akal dalam menemukan kebenaran terus berlanjut hingga sekarang. Pada zaman Yunani Kuno dari Thales hingga Aristoteles, akal memegang peran utama. Sumber pengetahuan yang terpenting adalah akal. Akal bukan hanya mampu melemparkan pertanyaan dan jawaban sekaligus, bahkan akal telah menciptakan relativitasnya sendiri.

Selama periode Abad Pertengahan, peran akal dalam pencarian kebenaran terus menonjol sebagai pilar utama epistemologi. Tidak ada keraguan bahwa akal merupakan sumber utama dari pengetahuan dan kebenaran. Keberanian dalam menjelajahi dan memahami kebenaran absolut terus berkembang, seperti yang terlihat dalam karya-karya para filsuf yang berusaha menjawab pertanyaan klasik Thales mengenai substansi dasar alam semesta.

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam periode ini adalah Plotinus (204-270), yang terkenal dengan teori emanasi yang ia kembangkan. Teori ini, yang memiliki dampak signifikan pada pemikiran filosofis, terutama dirasakan dalam karya-karya al-Farabi, seorang filosof Muslim. Plotinus berusaha menggali lebih dalam dan memberikan penjelasan filosofis yang lebih mendalam daripada pendahulunya, menjelajahi konsep bahwa segala sesuatu berasal dari satu sumber yang tunggal, yang kemudian mengalir atau 'menciptakan' melalui proses emanasi ke seluruh eksistensi.

Dalam konsep filsafat emanasi yang dikembangkan

oleh Alfarabi, ia menguraikan bahwa Tuhan adalah eksistensi pertama (al-wujud al-awal), yaitu asal mula segala sesuatu. Dari pemikiran mengenai eksistensi ini, muncul eksistensi kedua (al-wujud al-thani), yang dipahami sebagai akal pertama (al-'aql al-awwal) yang bersifat immaterial. Eksistensi kedua ini merefleksikan atau berpikir tentang eksistensi pertama, yang pada gilirannya memunculkan eksistensi ketiga, disebut akal kedua (al-'aql al-thani). Proses ini berlanjut, di mana setiap eksistensi berikutnya memikirkan yang sebelumnya, sehingga tercipta rangkaian eksistensi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, ketika eksistensi kedua berpikir tentang Tuhan, hasil pemikiran tersebut menghasilkan ciptaan selanjutnya, yaitu langit pertama (as-sama' al-awwal). Melalui pendekatan ini, Alfarabi menggambarkan sebuah proses kausal yang kontinu dan berjenjang, dimana setiap tingkatan atau wujud berikutnya adalah hasil dari proses pemikiran atau kontemplasi tingkat sebelumnya terhadap asal mula atau eksistensi yang lebih tinggi.

Dalam pandangan filosofis Alfarabi, ia menggambarkan keberadaan awal sebagai akal, dimana Tuhan dipandang sebagai substansi utama, atau akal pertama. Menurut Alfarabi, konsepsi tentang Tuhan sebagai wujud pertama ini memberikan dasar bagi munculnya wujud lain, yang ia sebut sebagai akal kedua. Dalam kerangka pemikirannya, seluruh entitas ini bukanlah materi, melainkan substansi immaterial yang saling berinteraksi. Dari interaksi ini, tercipta berbagai tingkatan akal yang lebih lanjut, di mana setiap tingkatan memiliki kemampuan untuk memikirkan dan mempengaruhi tingkatan yang lain, sehingga membentuk sebuah hierarki kosmologis yang kompleks. Ini menunjukkan bagaimana Alfarabi memandang

realitas sebagai susunan hierarkis dari akal atau intelek yang immaterial, masing-masing memikirkan dan menimbulkan keberadaan tingkatan berikutnya dalam urutan kosmik.

Dalam pemikiran filosofis tentang daya akal manusia, terdapat tiga tingkatan kecerdasan intelektual yang bisa ditemui, yaitu:

1. Al-akal al-hayulani – Merujuk pada akal potensial atau intelek material. Tingkatan ini mencakup keadaan di mana akal masih dalam potensi, belum aktif mewujudkan makna atau bentuk dari materi yang ada. Di tahap ini, akal belum melampaui kapasitas dasar untuk memproses atau mengekstraksi pengetahuan dari objek fisik.
2. Al-akal bi al-fi'li – Dikenal juga sebagai akal aktual atau intelek aktual. Pada tingkat ini, akal telah berhasil melepaskan makna dari keterikatan materinya dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya menjadi wujud aktual yang nyata. Akal jenis ini mampu mengerti dan memahami konsep serta arti secara jelas dan efektif.
3. Al-akal al-mustafa atau intelek yang diperoleh – Ini adalah tingkatan akal yang telah mencapai kapasitas untuk memahami bentuk dan esensi yang terlepas dari materi secara murni. Akal ini telah mampu berkomunikasi dengan 'akal kesepuluh' dalam tradisi filosofis Islam, yang sering kali dianggap sebagai intelek yang paling sempurna, dan mampu merenungkan serta memahami ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak tanpa batasan materi.

Setiap tingkatan ini menunjukkan proses evolusi pemahaman manusia dari yang paling dasar, berorientasi pada materi, menuju pemahaman yang lebih tinggi dan abstrak, memungkinkan manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dan

keberadaan.

B. Pengalaman Sebagai Inspirasi Pengetahuan

Penganut empirisme meyakini bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan, mendahului peran akal atau rasio. Menurut pandangan ini, tanpa pengalaman sensoris, rasio manusia tidak dapat menghasilkan gambaran yang konkret tentang dunia; apa pun yang rasio coba konstruksi tanpa dasar pengalaman hanyalah spekulasi tanpa dasar atau fantasi semata.

John Locke (1632-1704), seorang tokoh penting dalam aliran empirisme dan sering dianggap sebagai bapak empirisme modern, berpendapat bahwa pikiran manusia pada saat lahir adalah seperti lembaran kertas kosong, tanpa isi (*tabula rasa*). Menurut Locke, pengetahuan mulai terbentuk saat indera manusia berinteraksi dengan dunia luar melalui pengamatan dan pengalaman langsung dari kejadian-kejadian sehari-hari.

Di era modern, George Berkeley (1685-1753) memperkuat dasar empirisme dengan mengemukakan bahwa semua gagasan atau ide berasal dari pengalaman, menolak gagasan bahwa ide bisa muncul secara terlepas dari pengalaman konkret. Menurut Berkeley, ide tidak bersifat independen dan pengetahuan manusia sangat bergantung pada pengalaman konkret karena penalaran abstrak membutuhkan rangsangan dari pengalaman yang konkret untuk menjadi valid.

Pada periode yang sama, berkembang juga positivisme, sebuah aliran yang dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857), lahir di Montpellier dan dibesarkan dalam keluarga Katolik. Comte terkenal dengan karyanya "*Cours de Philosophie Positive*" (1830-1842) yang terdiri

dari enam volume, serta "Discours sur l'esprit positif" (1844) yang artinya "Pembicaraan tentang Jiwa Positif". Dalam karya ini, Comte memaparkan secara ringkas ide-ide positivisme, termasuk hukum tiga tahapan perkembangan intelektual manusia, klasifikasi ilmu pengetahuan, dan kerangka tentang tatanan serta kemajuan ilmiah.

Juhaya S. Praja (1997: 89) menguraikan bahwa konsep "positif" dalam positivisme setara dengan "faktual," yang berarti berdasarkan pada fakta. Dalam pandangan positivisme, batas pengetahuan kita haruslah tidak melebihi apa yang dapat dibuktikan oleh fakta. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan empiris dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang paling autentik. Aliran ini menolak segala bentuk filsafat metafisika sebagai ilmu yang tidak berdasarkan pada kebenaran, dengan alasan bahwa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan hanyalah fakta dan hubungan antar fakta yang dapat dibuktikan. Berbeda dengan empirisisme yang masih menerima pengalaman batiniah, positivisme secara ketat hanya mengakui pengalaman sensoris sebagai sumber pengetahuan yang factual, sementara sumber lain dianggap tidak valid.

C. Intuisi dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam diskursus filsafat, telah dijelaskan bahwa sumber pengetahuan berpusat pada rasio dan pengalaman, yang masing-masing mengklaim sebagai yang utama. Menurut pendekatan rasionalisme, pengetahuan bisa diperoleh melalui rasio atau akal tanpa pengalaman langsung. Sebaliknya, empirisisme menekankan bahwa pengalaman merupakan sumber utama dari semua pengetahuan. Meskipun demikian, dalam konteks kehidupan beragama, khususnya dalam Islam, Al-Qur'an sebagai

mukjizat dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dianggap maksum, terlihat sebagai wahyu yang matlu dan ghaire matlu, tetapi tetap terkait erat dengan peran akal manusia dalam menerjemahkan dan menafsirkannya. Kaum Mu'tazilah, misalnya, percaya bahwa akal manusia mampu menentukan baik dan buruk bahkan tanpa wahyu.

Juhaya S. Praja (2000: 56-57) menjelaskan bahwa ilmu-ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran yang diotoritaskan atau al-naqliyah waal mutawatirah, yakni melalui pengetahuan yang ditransmisikan secara berkelanjutan oleh otoritas terkemuka di bidangnya. Pengetahuan ini juga mencakup data empirik atau tajribah alfisiah yang mencakup alhadasih waal mujarabah. Ibnu Sina membedakan antara pengalaman empiris yang disebut dengan alhadasiyah—peristiwa empiris yang terjadi di luar kemampuan manusia untuk menciptakannya, seperti gerhana atau gempa bumi—dan almujarabah, yang adalah pengalaman yang dapat diciptakan oleh manusia atau digunakan sebagai eksperimen.

Akal memiliki peran krusial dalam memproses penalaran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan indrawi. Dalam konteks Islam, penalaran yang dianggap valid adalah yang sejalan dengan wahyu. Wahyu yang dikomunikasikan melalui akal membentuk kesesuaian antara akal dan wahyu itu sendiri. Keabsahan dari transmisi pengetahuan otoritatif ini menghasilkan ilmu pengetahuan yang robust, yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan ilmu lainnya dan filsafat Islam secara keseluruhan.

Ibnu Taimiyah menggarisbawahi pentingnya harmonisasi antara akal dan wahyu, menekankan bahwa pengetahuan yang benar harus mencerminkan kesesuaian

antara apa yang ditransmisikan oleh wahyu dengan apa yang dapat dirasionalkan oleh akal. Proses ini menciptakan landasan yang kokoh untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pengembangan teori dan praktek ilmiah dalam konteks Islam.

Harun Nasution (1987) memandang akal sebagai anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia, yang membedakan mereka dari hewan. Muhammad Abduh menambahkan bahwa akal merupakan faktor yang mengangkat derajat manusia menjadi makhluk yang mulia. Menurutnya, jika akal manusia dihilangkan, manusia bisa berubah menjadi malaikat atau hewan. Dalam karyanya, "Risalah at-Tauhid" (1366 H: 110), Muhammad Abduh membagi akal menjadi dua jenis: akal kaum awam dan akal kaum khawas. Akal kaum awam terbatas pada pemahaman masalah-masalah sederhana, sementara akal kaum khawas memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang lebih kompleks. Perbedaan ini, menurut Abduh, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan tetapi juga oleh perbedaan bawaan alami yang melekat pada setiap individu, yang berada di luar kendali dan kehendak manusia.

Meskipun akal manusia kaum khawas sangat canggih, tetap ada batasan dalam kemampuannya untuk mengakses seluruh pengetahuan yang diperlukan tentang Tuhan dan alam ghaib. Kemampuan akal manusia bersifat terbatas, dan beberapa aspek esensial seperti sifat-sifat ilahi—berfirman, melihat, dan mendengar—tidak bisa dipahami sepenuhnya melalui akal saja. Pengetahuan ini hanya dapat diperoleh melalui wahyu. Sama halnya, akal manusia tidak mampu menyelami secara mendalam tentang kehidupan di alam ghaib, termasuk detil tentang kebahagiaan atau kesengsaraan

yang mungkin dialami di akhirat, serta proses penghitungan amal baik dan buruk. Oleh karenanya, manusia memerlukan wahyu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Tuhan dan kehidupan di akhirat. Wahyu ini tidak hanya memperluas wawasan manusia tentang hal-hal spiritual dan metafisik tetapi juga membantu dalam memahami tujuan dan arah hidupnya.

Intuisi dan akal dalam pemahaman Islam memiliki hubungan yang saling bergantung. Intuisi membutuhkan akal untuk memahami esensinya, sementara akal memerlukan produk dari intuisi, baik itu sebagai pengetahuan informasi maupun pengetahuan konfirmatif. Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai agama yang rasional, yang berjalan seiring dengan prinsip-prinsip akal dan bahkan berlandaskan pada akal. Muhammad Abduh, seorang pemikir dan reformis Islam, menekankan bahwa keimanan sejati harus berakar pada keyakinan yang didasarkan pada akal, bukan sekadar opini atau persepsi semata. Akal, dalam konteks ini, dianggap sebagai fondasi untuk kepercayaan dalam keberadaan Tuhan, keilmuan-Nya, dan kemahakuasaan-Nya, serta kepercayaan pada Rasul. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, akal tidak hanya berperan dalam memahami dan menafsirkan wahyu, tetapi juga penting dalam membentuk dan menguatkan keimanan.

Agama dan akal seringkali dipandang sebagai entitas yang saling melengkapi, berjalan seiring dalam pemahaman spiritual dan intelektual. Akal, yang memegang peranan penting dalam menjelaskan wahyu, bertindak sebagai jembatan yang memungkinkan manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam kaitannya dengan wahyu, tidak ada ketidaksesuaian fundamental antara keduanya, karena tidak mungkin Tuhan memberikan wahyu

kepada manusia tanpa menggunakan akal. Meski ada beberapa elemen dalam wahyu yang mungkin sulit dipahami secara langsung oleh akal, hal ini tidak menghilangkan kewajiban untuk memahaminya dalam konteks yang lebih luas. Wahyu sering berbicara tentang peristiwa masa lalu, saat ini, dan yang akan datang, semuanya dapat dijelaskan dan dimengerti dengan bantuan akal. Jika ada aspek wahyu yang tampak mustahil bagi akal, tidak wajib bagi akal untuk menerimanya sebagai sesuatu yang tak terjangkau, seperti misalnya kepercayaan bahwa manusia dapat berada di dua tempat sekaligus, kecuali jika hal itu berkaitan dengan kemahakuasaan Allah, yang tentunya tidak terbatas oleh norma-norma logika manusia. Jika ada pernyataan dalam wahyu yang secara superficial tampak bertentangan, maka akal berperan dalam memahami dan menginterpretasikannya sehingga menjadi relevan dan dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan manusia.

Penggunaan akal dalam Islam tidak hanya dianjurkan tetapi diwajibkan, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab suci al-Quran yang meminta umat manusia untuk menggunakan akalnya dalam berpikir dan menghindari tindakan taklid, yaitu mengikuti secara buta tanpa pemikiran kritis. Allah tidak hanya memberikan perintah tetapi juga secara aktif mendorong manusia untuk berpikir dan merenungkan (Harun Nasution, 1987: 46).

Imam al-Ghazali menganggap bahwa akal adalah alat utama dalam menemukan pengetahuan, membedakan antara ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diperoleh dari wahyu, dan ilmu aqli, yaitu ilmu yang diperoleh murni dari pemikiran rasional. Menurutnya, akal memainkan peran penting dalam memahami wahyu dan mengarahkan manusia kepada pemahaman tauhid. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu

bermula dari akal dan ketika memasuki domain hati, kebenaran yang ditawarkan oleh akal menjadi lebih universal karena berlandaskan pada wahyu yang telah diyakini kebenarannya sejak awal.

Dalam proses pencarian pengetahuan, akal memiliki peran kritis dan bisa diintegrasikan dalam dua metode pembelajaran yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran formal, akal cenderung terbatas pada pemahaman yang hanya menjangkau pemaknaan literal dari materi yang diajarkan, tanpa dapat menembus ke dalam dimensi yang lebih dalam atau intuitif, seperti dalam memahami esensi dari wahyu yang terkadang memerlukan interpretasi yang lebih mendalam. Sebaliknya, metode pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan makrifatullah, yang berarti mengenal Tuhan melalui pengetahuan spiritual, memungkinkan pengetahuan yang diperoleh untuk mencapai tingkatan yang lebih mendalam, menyentuh esensi dari ilmu itu sendiri dan mengakses wilayah intuisi kebenaran. Metode ini tidak hanya mengandalkan aspek literal dan rasional semata, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman intuitif dan transendental tentang realitas.

Dalam proses memperoleh pengetahuan intuitif, manusia mengandalkan empat alat utama yang terdapat dalam dirinya, yaitu panca indra, akal, dan hati, sebagaimana dijelaskan oleh Miska M. Amin (1983: 32). Pengetahuan yang diperoleh melalui indra, yang juga dikenal sebagai ilmu indrawi atau ilmu empiris, melibatkan beberapa tahapan kritis dalam prosesnya. Pertama, terjadi pantulan rangsangan dari objek eksternal yang diterima oleh indra. Kedua, rangsangan tersebut dicerap dan diolah oleh sistem sensorik. Ketiga, data sensorik tersebut mengalami proses sintesis di mana pengindraan berlangsung, mengintegrasikan berbagai

input sensorik menjadi satu kesan yang koheren. Keempat, objek dan fenomena dari dunia luar tersebut direkonstruksi dalam pikiran secara khusus, memungkinkan tingkat abstraksi yang lebih tinggi dari sekadar pengamatan langsung. Melalui proses ini, ilmu indrawi menghubungkan pengalaman langsung dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas eksternal.

Abul'ala Al Maududi (1987: 23) membedakan dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan empiris dan metafisik. Pengetahuan empiris dikenal sebagai "ilm al-yakin", yang merupakan pengetahuan yang terverifikasi dan terbukti melalui metode ilmiah. Lebih lanjut, ilmu pengetahuan indrawi yang mendukung hasil pembuktian ini dijelaskan dengan ungkapan "ain al-yakin", yang berarti pengetahuan tersebut tidak hanya teoritis, tetapi juga dapat diobservasi secara langsung oleh indra manusia. Ungkapan "latarawunnaha ain al-yakin" yang digunakan Al Maududi menegaskan bahwa pengetahuan empiris tersebut nyata dan dapat dilihat dengan mata kepala sendiri, memperkuat peran pengalaman sensorik dalam verifikasi ilmiah. Interpretasi ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan selalu berlandaskan pada akal dan pengalaman nyata, menunjukkan bagaimana pemahaman manusia terhadap dunia adalah gabungan dari observasi empiris dan analisis rasional.

Pengetahuan yang bergantung hanya pada kekuatan indra sering kali mengalami hambatan, sebab kapasitas sensorik manusia bersifat inheren subjektif dan dapat berfluktuasi tergantung kondisi sekitarnya. Pendekatan ini mengakibatkan pemahaman ilmiah kita menjadi tidak mutlak; kebenaran yang kita percayai hari ini bisa saja berubah di hari esok dengan adanya penemuan baru atau dalam konteks yang berbeda. Contohnya, persepsi kita

tentang apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan bisa sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik kita pada waktu tertentu atau oleh lingkungan di mana kita berada. Oleh karena itu, berdasarkan pada indera saja dalam pencarian pengetahuan memiliki keterbatasan karena interpretasi kita terhadap realitas selalu terbatas oleh kondisi fisik dan psikologis kita.

Kenyataan bahwa persepsi indra kita dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu menegaskan bahwa pengalaman sensorik tidak sepenuhnya dapat merefleksikan hakikat sejati dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip universal yang berlaku di luar batasan subjektif kita, mencari kebenaran yang tetap dan berlaku konsisten melintasi segala ruang dan waktu. Dengan demikian, bergantung hanya pada pancaindra sebagai sumber pengetahuan utama kita menjadi tidak memadai untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan objektif mengenai ilmu. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melewati batasan pengalaman indrawi dan menerapkan metode ilmiah yang melibatkan observasi, eksperimen, dan analisis kritis, yang merupakan cara yang lebih efektif dalam mendekati kebenaran ilmiah.

Menyadari keterbatasan pancaindra dalam memperoleh pengetahuan, ilmuwan dan filsuf telah mengembangkan metode ilmiah serta pendekatan rasional lainnya untuk mengatasi batasan subjektivitas ini. Dengan memanfaatkan instrumen pengukuran, eksperimen yang terkontrol, dan logika deduktif, mereka berusaha mengukuhkan hukum-hukum alam yang tetap konsisten di luar perubahan kondisi subjektif manusia. Pendekatan ini memfasilitasi pembangunan fondasi pengetahuan yang lebih stabil dan objektif, yang dapat secara lebih akurat merepresentasikan esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Melalui proses ini,

ilmu pengetahuan dapat berkembang menjadi kumpulan prinsip dan teori yang dapat diandalkan untuk menjelaskan fenomena alam secara konsisten dan melampaui keterbatasan pengalaman indrawi kita.

D. Kritisme atas Empirisme

Kemunculan filsafat rasionalisme dan empirisme menandai lahirnya periode modern dalam pemikiran Barat. Kedua aliran ini sering kali berada dalam persaingan, dengan rasionalisme yang sering meragukan validitas pandangan empirisme, dan sebaliknya, empirisme mengkritik rasionalisme karena dianggap subjektif dan terlalu personal. Konflik ini mencerminkan upaya masing-masing untuk mendominasi pemikiran filosofis, dengan setiap aliran berusaha mempertahankan keunggulannya dalam menjelaskan sumber dan proses pengetahuan.

Dalam konteks debat antara rasionalisme dan empirisme, muncul tokoh filsafat yang berupaya merekonsiliasi kedua pandangan tersebut, yaitu Immanuel Kant. Sama halnya dengan tokoh-tokoh besar seperti Sokrates dan Descartes, Kant memiliki pengaruh mendalam dalam filsafat. Sokrates dikenal karena berhasil menghentikan arus pemikiran sofisme dan menempatkan rasio dan iman pada posisi yang proporsional. Descartes, di sisi lain, berhasil mengurangi dominasi iman terutama dalam konteks kekristenan dan mengangkat kembali peran penting rasio. Kant, melalui karya-karyanya, berhasil mempertemukan kedua aliran pemikiran tersebut dan membentuk apa yang dikenal sebagai rasionalisme kritis, suatu paradigma baru yang memposisikan rasio dan iman dalam keseimbangan yang harmonis.

Immanuel Kant mengkritik pendekatan rasionalisme

dan empirisisme karena kedua pandangan tersebut cenderung melihat akal atau pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang dominan secara eksklusif. Menurut Kant, pemahaman manusia adalah hasil dari sintesis antara unsur-unsur a priori (yang tidak bergantung pada pengalaman inderawi) dan unsur-unsur a posteriori (yang didasarkan pada pengalaman). Kant tidak menyangkal peran akal murni tetapi menegaskan bahwa kemampuannya terbatas. Baginya, akal murni dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan pada pengalaman sensorik, namun pengetahuan ini tidak mampu mengungkap hakikat objektif atau mencapai kebenaran yang universal. Kant berargumen bahwa kebenaran umum harus terbebas dari pengalaman, artinya kebenaran itu harus jelas dan dapat dibuktikan secara mandiri. Konsep ini dijelaskan dalam karyanya yang mendalam, yang diringkas oleh Will Durant dalam "The Story of Philosophy" (1959, hal. 261-262). Kebenaran a priori, menurut Immanuel Kant, berasal dari struktur bawaan jiwa kita yang bekerja secara aktif untuk mengorganisasi sensasi yang diterima menjadi ide. Struktur Jiwa Bawaan menurut Kant adalah bahwa jiwa manusia secara aktif mengorganisasi sensasi-sensasi yang diterima ke dalam ide, dengan pengenalan berpusat pada subjek, bukan objek. Ini menggambarkan peran aktif jiwa dalam membentuk pengalaman kita.

Dalam hal proses pengenalan berfokus pada subjek, bukan objek, terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Pengenalan pada Taraf Indera: Di tahap ini, pengenalan merupakan sintesis antara unsur-unsur a priori dan a posteriori. Unsur a priori berfungsi sebagai 'bentuk' yang memberikan struktur pada sensasi, sementara unsur a posteriori bertindak sebagai 'materi' dari sensasi itu

sendiri.

2. Pengenalan pada Taraf Akal : Di sini, Kant membedakan antara 'akal' (understanding) dari 'rasio' (reason) dan 'budi' (judgment). Akal bertugas mengatur data inderawi dengan membentuk kesan-kesan. Misalnya, ketika kita melihat sesuatu, objek tersebut diterima oleh akal yang kemudian memberikan kesan terhadapnya. Akal juga bekerja dengan daya imajinasi untuk menyusun kesan-kesan ini menjadi gambar yang dikuasai oleh konsep ruang dan waktu.
3. Pengenalan pada Taraf Rasio : Di tahap ini, tugas rasio adalah memberikan argumen untuk keputusan-keputusan yang telah dibuat oleh akal. Rasio menggunakan data inderawi dan menggabungkannya dengan pembuatan keputusan. Kant mengemukakan bahwa dalam pembentukan argumen, akal dipandu oleh tiga ide transendental: ide psikologis (jiwa), yang menyatukan semua fenomena fisik; ide kosmologis (dunia), yang menyatukan semua fenomena fisik di luar diri; dan ide teologis (Tuhan), yang merupakan ide tentang esensi penyatuan yang tertinggi. Ketiga ide ini bersifat a priori dan transendental, yang berarti mereka mendahului pengalaman empiris dan membentuk fondasi dari cara kita memahami dunia. Demikian Kant, yang mejadi penggagas kritisme. Filsafat ini memulai perjalanannya dengan menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. Oleh karena itu, kritisisme sangat berbeda dengan corak filsafat modern sebelumnya yang mempercayai kemampuan rasio secara mutlak. Kant mengutarakan teori pengetahuan, etika, dan estetika.

Melalui sintesis antara rasionalisme dan empirisisme,

Kant mencoba menjembatani gap antara dua aliran besar dalam filsafat Barat, menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini memiliki peranan dalam membangun fondasi pengetahuan yang lebih holistik dan objektif.

E. Kriteria Kebenaran Epistemologis

Dalam ranah epistemologi, kriteria kebenaran memainkan peran penting dalam memvalidasi pengetahuan dan informasi. Kriteria kebenaran ini berfungsi sebagai pedoman untuk menilai apakah suatu pernyataan atau teori dapat diterima sebagai kebenaran. Pemahaman mendalam tentang kriteria ini membantu dalam membedakan antara pengetahuan yang valid dan informasi yang tidak dapat diandalkan. Dalam ilmu pengetahuan, berbagai jenis kebenaran dipertimbangkan berdasarkan kriteria dan konteksnya masing-masing, termasuk:

- a. **Kebenaran Objektif:** Kebenaran ini dicirikan oleh kesesuaian antara teori dan praktik serta relevansinya. Kebenaran absolut atau mutlak merupakan kebenaran yang dianggap benar dengan sendirinya, tetap konsisten, dan tidak memerlukan validasi eksternal.
- b. **Kebenaran Relatif :** Jenis kebenaran ini berubah-ubah dan dianggap benar jika didukung oleh argumen logis yang kuat.
- c. **Kebenaran Spekulatif :** Kebenaran ini umum di kalangan filsafat, bersifat kontinjental dengan landasan rasional.
- d. **Kebenaran Korespondensi :** Menekankan kesesuaian dengan realitas objektif.
- e. **Kebenaran Pragmatis :** Kebenaran yang dinilai berdasarkan manfaatnya bagi kehidupan manusia.
- f. **Kebenaran Normatif :** Kebenaran ini bergantung pada norma sosial yang berlaku, seperti adat atau kesepakatan

sosial yang diakui dalam suatu budaya.

- g. Kebenaran Religius : Berasal dari ajaran dan nilai-nilai agama.
- h. Kebenaran Filosofis : Hasil pemikiran mendalam oleh para filsuf, seringkali berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat atau esensi.
- i. Kebenaran Estetis : Kebenaran yang didasarkan pada persepsi keindahan.
- j. Kebenaran Ilmiah : Memenuhi kriteria ilmiah, meliputi validitas dan reliabilitas, serta kesesuaian antara teori ilmiah dengan hasil penelitian.
- k. Kebenaran Teologis : Kebenaran yang diambil dari interpretasi firman Tuhan, seringkali mengandung pesan moral yang filosofis.
- l. Kebenaran Ideologis : Kebenaran yang selaras dengan ideologi yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa.
- m. Kebenaran Konstitusional : Kebenaran yang berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, di mana tindakan yang sesuai dengan undang-undang dianggap konstitusional.
- n. Kebenaran Logis : Kebenaran ini ditentukan oleh proses berpikir yang sistematis dan logis, melalui penggunaan definisi dan argumen yang valid.

Dengan memahami berbagai jenis kebenaran ini, kita dapat mengapresiasi kompleksitas dan keanekaragaman cara manusia memahami dunia dan realitas yang ada.

Memahami dan mendalami kriteria kebenaran menyediakan banyak manfaat yang berdampak positif baik secara pribadi maupun profesional. Berikut adalah penjelasan tentang beberapa keuntungan utama:

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis: Keterampilan ini esensial untuk memilah informasi dan membedakan

antara argumen yang kuat dan yang lemah. Dengan memahami kriteria kebenaran, seseorang bisa lebih kritis dan objektif dalam menilai kevalidan informasi dan klaim yang mereka hadapi sehari-hari, dari berita hingga diskusi akademis.

2. Pengambilan Keputusan yang Informatif: Dengan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran suatu informasi atau argumen, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih didasarkan pada fakta dan logika, bukan emosi atau informasi yang salah. Ini sangat berguna dalam setting profesional, di mana keputusan yang tepat dapat memiliki dampak signifikan pada hasil kerja.
3. Kemampuan Komunikasi yang Lebih Baik: Pemahaman tentang kriteria kebenaran memungkinkan seseorang untuk menyusun argumen mereka sendiri dengan lebih efektif dan menanggapi argumen orang lain dengan cara yang lebih meyakinkan. Ini meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan tertulis, yang sangat penting dalam karir apa pun serta dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran Seumur Hidup yang Diperkaya: Mereka yang mengerti kriteria kebenaran cenderung memiliki keingintahuan yang lebih besar dan pendekatan yang lebih sistematis dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka di berbagai bidang, yang mempertajam kemampuan intelektual mereka sepanjang hidup.
5. Peningkatan Literasi Informasi: Di era digital, kemampuan untuk menilai keaslian dan kebenaran informasi sangat penting. Memahami kriteria kebenaran membantu seseorang dalam memilih sumber yang dapat

dipercaya dan menolak informasi yang menyesatkan atau tidak akurat.

6. Kepercayaan Diri dan Otoritas Intelektual: Memahami dasar-dasar kriteria kebenaran memberikan dasar yang kokoh untuk posisi dan pandangan seseorang. Ini meningkatkan kepercayaan diri dalam diskusi dan negosiasi, memberikan otoritas lebih pada posisi yang diambil seseorang.
7. Kesiapan Menghadapi Perubahan Paradigma: Di dunia akademis dan profesional, teori dan praktik terus berubah. Pemahaman yang baik tentang kriteria kebenaran memungkinkan seseorang untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan paradigma dan kemajuan pengetahuan baru.

Secara keseluruhan, menguasai kriteria kebenaran adalah investasi yang berharga yang melancarkan jalan menuju sukses akademis, profesional, dan pribadi, memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan dunia secara lebih efektif dan bertanggung jawab.

BAB IV

METODE ILMIAH

Pembahasan tentang metode ilmiah dalam cakrawala epistemologi memiliki urgensi yang tinggi dan relevansi mendalam dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan, memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat, asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. Metode ilmiah adalah pendekatan terstruktur dalam penelitian yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data secara sistematis, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang objektif dan verifikasi. Pentingnya memasukkan metode ilmiah ke dalam studi epistemologi terletak pada perannya dalam menyediakan kerangka untuk penelitian yang bertujuan menghasilkan pengetahuan yang akurat dan dapat dipercaya. Metode ilmiah, yang melibatkan langkah-langkah metodis seperti observasi, formulasi hipotesis, pelaksanaan eksperimen, dan verifikasi hasil, menyediakan alat untuk mengevaluasi validitas klaim pengetahuan. Dalam ranah epistemologi, pembahasan tentang metode ilmiah memungkinkan kita untuk memisahkan antara kepercayaan atau opini yang memiliki justifikasi yang kuat dengan yang tidak, dan membantu dalam menentukan kriteria yang digunakan untuk mengukur kebenaran suatu klaim pengetahuan.

Mempelajari metode ilmiah dalam konteks epistemologi sangat berharga untuk memahami kapasitas dan keterbatasan ilmu pengetahuan. Ini menguatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong skeptisisme

ilmiah yang konstruktif, keduanya adalah aspek kunci dalam epistemologi. Pemahaman mendalam tentang prinsip dan prosedur metode ilmiah memungkinkan seseorang untuk secara efektif menyaring dan menilai informasi serta klaim pengetahuan yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Di era saat ini, dimana informasi tersedia secara luas dan cepat, kemampuan untuk mengkritik dan membedakan antara pengetahuan yang valid dan informasi yang tidak akurat atau menyesatkan menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Metode ilmiah adalah teknik fundamental dalam epistemologi untuk mengakses pengetahuan, yang mengintegrasikan pengalaman empiris dan analisis rasional dalam proses yang sistematis. Proses ini dimulai dengan pengamatan yang cermat, diikuti oleh pengembangan hipotesis. Selanjutnya, hipotesis tersebut diuji melalui eksperimen yang dirancang untuk menghasilkan data verifikatif. Metode ini mendasarkan kesimpulannya pada bukti empiris, memastikan bahwa setiap kesimpulan memiliki dukungan data yang kuat. Dalam praktek penelitian modern, metode ilmiah adalah landasan yang menggabungkan observasi, teori, dan eksperimen untuk memvalidasi klaim pengetahuan, memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat dibuktikan secara objektif. Melalui prosedur ini, penelitian ilmiah berusaha menemukan kebenaran dengan mengandalkan fakta yang teruji dan terobservasi.

Di luar metode ilmiah, terdapat berbagai pendekatan epistemologis lain yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, termasuk:

1. Metode Empirisme : Empirisme beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris yang terverifikasi. Misalnya, kita mengenal pembekuan air

melalui observasi langsung es yang membeku. John Locke, seorang filosof Inggris dan tokoh sentral dalam empirisme, berpendapat bahwa pikiran manusia di awal kehidupan adalah tabula rasa, sebuah halaman kosong yang diisi melalui pengalaman inderawi. Pengetahuan, menurut empirisme, terbentuk saat indera kita merespons stimulus dari luar yang kemudian diolah oleh otak menjadi pengetahuan.

2. Metode Rasionalisme : Berbeda dengan empirisme, rasionalisme menekankan bahwa pengetahuan berasal dari akal atau pemikiran rasional, dan tidak hanya dari pengalaman sensorik. René Descartes, sering disebut sebagai Bapak Rasionalisme, mengungkapkan bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui pemikiran deduktif yang logis dan jelas. Dalam rasionalisme, pengalaman sensorik bertindak sebagai pemicu yang mendorong akal untuk mengembangkan pengetahuan.
3. Metode Fenomenalisme : Immanuel Kant, mengkritik pandangan empirisme dan rasionalisme yang diutarakan oleh David Hume. Kant menyatakan bahwa pengetahuan bukan hanya berasal dari pengalaman, tetapi juga dari integrasi antara pengalaman empiris dan pemikiran rasional. Ia membedakan antara pengetahuan analitis a priori (sebelum pengalaman) dan sintesis a priori (penyelidikan akal terhadap bentuk-bentuk pengalaman). Kant juga membahas tentang sintesis a posteriori, yang merujuk pada gabungan dua pengalaman berbeda, serta pengetahuan analitis a posteriori yang berasal dari pengalaman.
4. Metode Intuisionisme : Henry Bergson, pendukung metode intuisionisme, memandang intuisi sebagai metode untuk memperoleh pengetahuan secara

langsung, tanpa melalui pengalaman inderawi. Intuisi memberikan pemahaman langsung dan dalam kepada seseorang, yang berbeda dengan cara kerja pengalaman inderawi.

Kesemua metode ini, seperti diulas oleh Tehamy, AlMoslemany, Ahmed, & El-Badri pada tahun 2020, menghadirkan cara-cara alternatif dalam memahami dan mendapatkan pengetahuan, masing-masing dengan keunikannya dalam memahami realitas.

A. Definisi dan Prinsip-prinsip Metode Ilmiah

Istilah "metode" diambil dari kata Yunani "methodos", yang terdiri atas kata "meta" yang berarti "sepanjang" atau "setelah", dan "hodos" yang artinya "jalan" atau "arah". Istilah ini mengacu pada serangkaian langkah atau prosedur yang sistematis. Metode ini sangat penting dalam merancang proses dan prinsip-prinsip logis yang tertata untuk memandu penelitian ilmiah serta upaya dalam memperoleh pengetahuan. Metode ilmiah merupakan teknik yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan yang dikenal sebagai ilmu. Proses ini mengikuti serangkaian langkah terstruktur yang dirancang untuk memahami berbagai fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Senn. Ilmu ini diperoleh melalui aplikasi metode ilmiah yang disiplin dan teratur. Sementara itu, metodologi ilmiah adalah bidang studi yang berkonsentrasi pada pendekatan ini, fokusnya adalah mengorganisir bagaimana pengetahuan dieksplorasi dan diverifikasi secara sistematis.

Rychia Calder menekankan bahwa proses kegiatan ilmiah berawal dari pengamatan. Dalam konteks ontologis, ilmu hanya berfokus pada fenomena yang dapat diamati

secara empiris, menghindari spekulasi tentang aspek yang tidak terukur. Sejalan dengan ini, Albert Einstein mengartikulasikan bahwa keilmiahan bermula dan berakhir pada fakta, yang dihubungkan melalui teori-teori. Teori-teori ini berfungsi untuk menjelaskan dan mengaitkan fakta-fakta tersebut, harus berdasar pada penjelasan rasional yang selaras dengan fakta yang terobservasi.

Dalam penerapan metode ilmiah, pengetahuan dihasilkan melalui integrasi antara pengalaman empiris dan logika rasional. Setiap teori ilmiah yang dikembangkan harus konsisten dengan teori sebelumnya dan berlandaskan pada fakta empiris yang solid. Proses berpikir ilmiah mengharmonikan deduksi dan induksi, menciptakan sebuah simbiosis antara empirisme dan rasionalisme yang saling menguatkan dalam sebuah sistem korektif. Hipotesis, yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, harus didasarkan pada bukti yang kuat dan harus dapat membuat prediksi tentang fenomena yang kemudian bisa diuji melalui observasi.

Metode ilmiah mengandalkan pengamatan dan eksperimen sebagai alat utama untuk memvalidasi teori. Prinsip-prinsip seperti falsifikasi dan verifikasi menjadi dasar dalam proses ini, mendorong pencarian kebenaran melalui pendekatan induktif dan deduktif yang bertumpu pada bukti empiris dan analisis rasional. Ini memungkinkan penelitian ilmiah untuk sistematis menilai keabsahan klaim dan memperdalam pemahaman kita tentang fenomena alam.

Metode ilmiah adalah prosedur inti yang digunakan para ilmuwan untuk mempelajari fenomena, menguji hipotesis, dan memformulasikan teori. Berikut adalah langkah-langkah kunci dalam metode ilmiah:

1. Pengamatan : Langkah awal dalam metode ilmiah adalah pengamatan yang cermat terhadap fenomena alam atau eksperimental. Pengamatan ini harus objektif dan dapat diulangi, meminimalisir pengaruh subjektivitas pada data.
2. Pertanyaan : Berdasarkan pengamatan, ilmuwan merumuskan pertanyaan yang jelas dan empiris untuk dijawab. Pertanyaan yang baik adalah yang spesifik dan dapat diuji secara ilmiah.
3. Hipotesis : Hipotesis adalah tebakan terdidik atau dugaan yang menjawab pertanyaan penelitian. Ini harus spesifik, diuji, dan mampu memprediksi hasil yang dapat diverifikasi melalui eksperimen.
4. Eksperimen : Eksperimen adalah prosedur untuk menguji hipotesis. Melibatkan manipulasi dan kontrol variabel untuk mengamati efek tertentu. Eksperimen harus dirancang untuk memastikan hasil yang objektif dan dapat diulang.
5. Analisis Data : Setelah eksperimen, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik. Analisis ini menentukan apakah data mendukung atau membantah hipotesis.
6. Kesimpulan : Ilmuwan mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data. Kesimpulan harus mencerminkan data yang dihasilkan dan bersifat objektif.
7. Publikasi dan Uji Peer : Hasil penelitian yang telah lengkap biasanya dipublikasikan dalam jurnal yang direview sejawat. Proses ini memverifikasi validitas dan keandalan penelitian.
8. Replikasi : Keandalan temuan ilmiah ditingkatkan jika hasilnya bisa direplikasi dalam studi independen lain.

Replikasi ini memverifikasi dan memperkuat hasil penelitian awal.

Prosedur ini memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan melalui metode ilmiah adalah objektif, dapat diuji, dan berlaku umum (Voit, E, 2019).

Metode ilmiah, dengan fokus pada pendekatan terstruktur dan berbasis bukti, merupakan pondasi dari pengetahuan ilmiah. Ini memungkinkan ilmu pengetahuan untuk secara progresif membangun dan menyempurnakan pemahaman kita tentang alam semesta.

B. Penggunaan Metode Ilmiah dalam Penelitian

Metode ilmiah adalah fondasi dari proses penelitian ilmiah, yang memfasilitasi para ilmuwan dan peneliti untuk mendekati fenomena dengan cara yang terorganisir dan sistematis. Melalui metode ini, peneliti dapat secara efektif mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan memverifikasi kebenaran fenomena yang diteliti. Berikut adalah penjelasan terperinci tentang bagaimana metode ilmiah diterapkan dalam konteks penelitian:

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam penerapan metode ilmiah adalah identifikasi masalah yang jelas dan spesifik. Peneliti mengamati fenomena alam atau sosial dan mengidentifikasi aspek-aspek yang belum dipahami, membingungkan, atau kontradiktif. Identifikasi ini sering muncul dari pengamatan sehari-hari, tinjauan literatur ilmiah, atau hasil eksperimen sebelumnya yang mengindikasikan adanya celah pengetahuan.

2. Pengajuan Pertanyaan

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang

spesifik dan terukur. Pertanyaan ini harus cukup terfokus untuk memungkinkan penyelidikan yang terarah dan sistematis. Pertanyaan penelitian ini berfungsi sebagai fondasi untuk pembuatan hipotesis dan rancangan eksperimen.

3. Formulasi Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara yang diusulkan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan pengetahuan atau informasi yang sudah ada. Hipotesis harus dapat diuji dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas menyatakan hubungan sebab-akibat atau korelasi antara variabel-variabel yang diteliti.

4. Desain Eksperimen

Peneliti kemudian merancang eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut. Desain ini melibatkan pemilihan metode, penentuan variabel independen yang akan dimanipulasi, pengukuran variabel dependen, dan kontrol atas variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil. Eksperimen harus direncanakan dengan ketat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan dapat diandalkan.

5. Pengumpulan dan Analisis Data

Selama fase eksperimen, data dikumpulkan secara sistematis. Ini mungkin melibatkan pengukuran langsung, observasi, atau menggunakan alat dan teknologi canggih untuk mengumpulkan informasi. Setelah data terkumpul, analisis statistik dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel dan untuk menentukan apakah temuan mendukung atau menolak hipotesis.

6. Interpretasi Hasil

Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasikan. Peneliti mengevaluasi data berdasarkan hipotesis dan

teori yang ada, mempertimbangkan apakah data mendukung, menolak, atau memerlukan modifikasi terhadap hipotesis yang ada. Interpretasi ini sering kali melibatkan pertimbangan apakah temuan adalah hasil dari manipulasi variabel atau faktor-faktor eksternal lain.

7. Penyajian dan Publikasi Hasil

Setelah analisis dan interpretasi selesai, hasil penelitian disusun dalam format yang cocok untuk penyajian ilmiah. Hasil ini biasanya dijabarkan dalam laporan penelitian, artikel jurnal, atau presentasi di konferensi ilmiah. Publikasi peer-reviewed adalah langkah penting untuk validasi ilmiah karena memungkinkan evaluasi dan kritik dari komunitas ilmiah yang lebih luas.

8. Uji Ulang (Replikasi)

Penelitian yang kuat sering diuji ulang oleh peneliti lain untuk memastikan keandalan dan validitas temuannya. Replikasi adalah langkah kritis dalam memverifikasi temuan dan memperkuat kepercayaan pada kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut.

Metode ilmiah, dengan struktur yang ketat dan prosedur yang terdefinisi dengan baik, memastikan integritas penelitian dan meningkatkan pengetahuan kita tentang dunia secara objektif dan terpercaya.

Penerapan metode ilmiah yang tepat dan disiplin menjadi kunci untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang berkualitas tinggi. Metode ini mengikuti serangkaian prosedur yang sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan para ilmuwan dan peneliti untuk menguji hipotesis dan teori dalam kondisi yang terkontrol, menghasilkan data yang dapat diandalkan dan akurat.

Ketika metode ilmiah diterapkan dengan benar, setiap aspek dari penelitian—mulai dari formulasi masalah,

pengajuan hipotesis, desain eksperimental, hingga analisis dan interpretasi data—dilakukan dengan ketelitian yang meminimalkan bias dan kesalahan. Ini memberikan dasar yang kuat untuk kesimpulan yang dapat dibuktikan dan dikritik secara objektif oleh komunitas ilmiah.

Keuntungan Metode Ilmiah dalam Menghasilkan Ilmu Berkualitas:

1. **Objektivitas:** Metode ilmiah mengurangi bias subjektif dengan mengandalkan standar dan protokol yang objektif. Penggunaan kontrol eksperimental dan blind testing membantu memastikan bahwa hasil tidak dipengaruhi oleh ekspektasi peneliti.
2. **Replikasi:** Keandalan ilmu pengetahuan ditingkatkan melalui replikasi. Temuan yang dapat diulang oleh peneliti lain di kondisi yang serupa memberikan validasi tambahan terhadap hasil awal, memperkuat kepercayaan pada data tersebut.
3. **Prediktivitas:** Metode ilmiah memungkinkan para peneliti untuk membuat prediksi berbasis hipotesis yang kemudian dapat diuji. Konsistensi antara prediksi dan hasil yang teramati menambah bobot pada validitas teori yang diusulkan.
4. **Peningkatan Pengetahuan:** Penerapan metode ilmiah memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan membangun pada penemuan sebelumnya dalam cara yang kohesif dan koheren. Hal ini memungkinkan ilmu pengetahuan untuk maju secara bertahap, dengan setiap eksperimen memberikan insight dan rujukan yang berharga untuk penelitian selanjutnya.
5. **Inovasi dan Aplikasi:** Ilmu pengetahuan yang berkualitas membuka pintu untuk inovasi teknologi dan aplikasi praktis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek

kehidupan manusia. Penemuan yang didasarkan pada metode ilmiah sering kali menjadi fondasi untuk pengembangan solusi baru dalam kesehatan, teknologi, rekayasa, dan banyak bidang lainnya.

6. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Proses peer review yang merupakan bagian dari metode ilmiah memastikan transparansi dalam penelitian. Publikasi hasil yang dapat diakses oleh publik dan peneliti lain memperkuat integritas ilmiah dan memungkinkan evaluasi serta kritik yang konstruktif.

Dengan menerapkan metode ilmiah secara konsisten dan ketat, ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga dapat dipercaya dan bermanfaat untuk kemajuan lebih lanjut dalam bidang pengetahuan dan praktik. Ini membantu membangun fondasi yang kuat bagi penemuan ilmiah berikutnya, memastikan bahwa pengetahuan terus berkembang dalam cara yang benar dan bermanfaat.

BAB V

HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN

A. Definisi dan Ruang Lingkup ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian usaha yang disengaja untuk mengeksplorasi, mengungkap, dan memperluas pemahaman kita tentang fenomena alam. Upaya ini melibatkan pembatasan subjek studi untuk menghasilkan prinsip-prinsip yang jelas dan pasti. Melalui pendekatan yang terfokus, ilmu pengetahuan memberikan kepastian berdasarkan batasan-batasan yang ditetapkan. Ilmu tidak hanya sekadar akumulasi fakta; ia melibatkan sistem pengetahuan yang terstruktur berdasarkan teori yang dapat diverifikasi dan diuji menggunakan metodologi yang diterima dalam disiplin ilmiah tertentu. Dalam pandangan filosofis, ilmu pengetahuan berkembang dari usaha manusia untuk merenungkan dan memperdalam pemahaman yang telah ada, menjadi manifestasi dari kegiatan epistemologis.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa esensi pengetahuan terletak pada kondisi mental atau keadaan pikiran seseorang. Mengetahui sesuatu berarti membangun konsepsi atau menciptakan representasi mental tentang objek itu. Ini menginvolver pembentukan gambaran mental tentang fakta-fakta yang ada di luar pikiran. Dua teori utama yang menjelaskan esensi pengetahuan adalah :

1. Realisme : Teori ini melihat pengetahuan sebagai representasi yang akurat dari realitas faktual. Dalam pandangan realis, gambaran mental yang kita bentuk adalah cerminan dari realitas eksternal, serupa dengan cara sebuah foto merepresentasikan suatu objek. Menurut realisme, pengetahuan dianggap akurat dan

sempurna jika representasi mental tersebut sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

2. Idealisme : Teori ini menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendapatkan pengetahuan yang sepenuhnya sesuai dengan realitas. Dalam pandangan idealis, pengetahuan adalah proses mental yang subjektif dan tidak selalu mencerminkan realitas objektif. Menurut idealisme, pengetahuan adalah representasi subjektif yang dipengaruhi oleh persepsi individu dan tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran mutlak.

Dalam analogi, ilmu pengetahuan sering digambarkan sebagai sapu lidi yang terbuat dari sejumlah lidi yang telah dipotong dan disusun rapi, sedangkan pengetahuan umum lebih seperti lidi-lidi yang masih berserakan di banyak tempat dan belum teratur. Ilmu pengetahuan, yang didefinisikan sebagai upaya yang sistematis dan terorganisasi untuk menjelajahi, menemukan, dan memperdalam pemahaman manusia tentang berbagai fenomena di alam, menciptakan sebuah struktur yang memberikan kepastian melalui batasan-batasan yang diterapkannya. Dalam ilmu, kepastian diperoleh melalui pembatasan ini. Fenomena pengetahuan ini menciptakan pemahaman filosofis bagi manusia, di mana pengetahuan diartikan sebagai segala hal yang dipahami oleh manusia yang berasal dari kemampuan mereka untuk mengaplikasikan akal dalam memproses dan menganalisis informasi yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengetahuan yang dianggap memenuhi dan bermanfaat diterima sebagai kebenaran, sedangkan kesalahan dalam pengetahuan bisa berakibat fatal bagi kemanusiaan.

Berikut adalah klasifikasi manusia berdasarkan pemahaman mereka tentang pengetahuan:

1. Manusia yang mengetahui bahwa ia mengetahui. Ini berarti individu tersebut sadar akan pengetahuannya terhadap suatu objek.
2. Manusia yang mengetahui bahwa ia tidak mengetahui. Ini mengacu pada kesadaran seseorang tentang ketidaktahuan mereka terhadap suatu topik.
3. Manusia yang tidak sadar bahwa ia mengetahui. Orang ini tidak menyadari bahwa ia sebenarnya memiliki pengetahuan tentang suatu subjek.
4. Manusia yang tidak tahu bahwa ia tidak tahu. Individu ini sering dianggap sombong karena tidak menyadari ketidaktahuannya sendiri.

Pengetahuan muncul dari rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai topik. Walaupun tampak mudah dipahami, banyak orang masih kesulitan mendefinisikan pengetahuan secara tepat. Pengetahuan berkembang dari upaya individu untuk mengeksplorasi dan mempelajari, seringkali berkembang menjadi ilmu melalui proses pembelajaran yang intensif. Berikut beberapa perspektif tentang esensi pengetahuan dari berbagai aliran pemikiran:

1. Idealisme : Dalam pandangan ini, pengetahuan dipahami sebagai proses mental dan psikologis yang subjektif, yang menciptakan representasi subjektif realitas yang tidak selalu secara akurat mencerminkan eksternalitasnya.
2. Empirisme : Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan didapat dari pengalaman sensorik. David Hume, seorang pendukung utama empirisme, berargumen bahwa semua konsep dan ide berasal dari sensasi atau persepsi inderawi, dengan pengalaman menjadi dasar utama realitas.

3. Positivisme : Sebagai perkembangan dari empirisme, positivisme menekankan penolakan terhadap segala realitas yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Aliran ini menggantikan keyakinan yang berbasis pada dogma dengan pengetahuan yang berlandaskan bukti empiris.
4. Pragmatisme : Para pemikir seperti William James, John Dewey, dan C.S. Pierce mengartikulasikan bahwa inti dari pengetahuan adalah manfaat praktisnya. Pengetahuan dianggap valid jika berguna dan memberikan kontribusi praktis signifikan terhadap kehidupan sosial. John Dewey menekankan bahwa nilai kebenaran dari sebuah pengetahuan seharusnya dinilai berdasarkan efektivitasnya dalam mengatasi masalah praktis dalam masyarakat.

Isu tentang bagaimana pengetahuan terbentuk merupakan topik krusial dalam bidang epistemologi, karena pemahaman tentang asal-usul pengetahuan dapat sangat mempengaruhi pandangan filosofis seseorang. Umumnya, kita dapat membagi pengetahuan menjadi beberapa kategori berdasarkan pendekatan dan metode penggalian kebenarannya:

- (a) Pengetahuan Umum (Common Sense) : Jenis pengetahuan ini mencakup pemahaman yang didapat tanpa metode ilmiah. Pengetahuan umum adalah wawasan sehari-hari tentang objek dan kejadian, sering kali berakar pada pengalaman langsung atau intuisi, tanpa perlunya verifikasi formal.
- (b) Pengetahuan Ilmiah : Pengetahuan ini diperoleh melalui penerapan metode ilmiah yang sistematis. Pengetahuan ilmiah distandarisasi melalui prosedur ketat untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi,

sehingga dianggap memiliki keandalan dan presisi yang tinggi.

- (c) Pengetahuan Filsafat (Noesis) : Ini adalah jenis pengetahuan yang mengeksplorasi penyebab dan prinsip-prinsip fundamental realitas, termasuk bidang-bidang seperti metafisika, logika, dan etika. Pengetahuan ini berupaya memahami 'arche', atau prinsip dasar yang menjelaskan aspek-aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi dari realitas.
- (d) Pengetahuan Agama : Pengetahuan ini bersumber dari wahyu yang diyakini telah diberikan oleh Tuhan kepada para nabi. Pengetahuan agama dianggap suci dan fundamental dalam sistem kepercayaan agamis, dan sering kali diartikulasikan melalui kitab suci dan diajarkan sebagai pedoman mutlak dalam kehidupan beragama.

Demikianlah pemahaman tentang hakekat ilmu pengetahuan. Hal ini semakin menguatkan bahwa memahami hakekat ilmu pengetahuan merupakan sebuah perjalanan yang tak hanya memperluas wawasan, tapi juga mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia. Ilmu pengetahuan bukan sekedar kumpulan fakta dan teori, melainkan sebuah proses dinamis untuk memahami alam semesta dan segala isinya. Begitu kita mengetahui hakekat dari ilmu pengetahuan, kita mulai melihat dunia dari perspektif yang berbeda. Kita tidak lagi hanya menjadi penonton pasif, melainkan menjadi bagian dari dialog besar tentang eksistensi, inovasi, dan penciptaan.

Ketika kita mulai mengerti bagaimana ilmu pengetahuan bekerja, kita menjadi lebih hebat dalam banyak hal. Pertama, kita menjadi lebih kritis dan analitis. Kita belajar untuk tidak menerima segala informasi begitu saja

tanpa pemeriksaan dan pertimbangan. Kedua, kita menjadi lebih inovatif. Dengan mengerti dasar-dasar ilmu, kita dapat mulai berpikir tentang solusi baru untuk masalah lama, mendorong batas-batas pengetahuan kita lebih jauh lagi. Terakhir, kehebatan tersebut juga termanifestasi dalam kemampuan kita untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Ilmu pengetahuan adalah usaha kolektif, dan memahami hakekatnya berarti kita menjadi lebih baik dalam berbagi ide dan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, mengetahui hakekat ilmu pengetahuan bukan hanya tentang menumpuk pengetahuan, tapi tentang mengubah cara kita berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Ini adalah kunci untuk membuka potensi kita yang sebenarnya, mendorong inovasi, dan akhirnya, menciptakan masa depan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan, dengan segala kehebatan dan misterinya, menawarkan jalan untuk kita menjadi versi terbaik dari diri kita sendiri.

B. Ilmu Menurut Perspektif Islam

Istilah "ilmu" dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar 'ilm (علم), dengan bentuk pluralnya adalah 'ulum (علوم), yang berarti ilmu-ilmu. Menurut kamus al-Munjid, ilmu diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu dengan cara yang akurat, atau memiliki pengetahuan yang tegas tentang sesuatu berlandaskan kepercayaan yang kuat (Al-Munjid fi al-Lughah, 1992). Ibnu Manzur dalam karyanya Lisan al-'Arab, menawarkan empat interpretasi dari kata al-'ilm: pertama, atribut ilahi yang menunjukkan kemahaan pengetahuan Allah; kedua, sebagai lawan dari jahil atau ketidaktahuan; ketiga, mengandung makna mengidentifikasi atau mengenali sesuatu; keempat,

terkait dengan kata al-'alam yang berarti tanda atau simbol, bersumber dari akar kata yang sama (Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukram, 1955). Di sisi lain, Hajj Khalifah dalam ensiklopedi Kashf al-Zunun, memaparkan lima belas definisi ilmu yang diuraikan oleh para teolog, ahli hukum, dan filsuf, yang mencakup pengertian-pengertian seperti pemahaman yang terinternalisasi, pengenalan, pencapaian, penentuan berdasarkan keyakinan, klarifikasi, keyakinan yang kuat, dan lain-lain (Hajj Khalifah, Mustafa bin `Abdullah, 1941). Dalam pandangan Islam, Imam al-Ghazali, melalui tulisan-tulisannya seperti "Ihya' `Ulum al-Din," "al-Munqidh Min al-Dalal," dan "Mizan al-`Amal," memberikan pemahaman mendalam tentang ilmu. Beliau mengartikan ilmu sebagai ciri kesempurnaan yang absolut, yang mencerminkan kebesaran Allah SWT, kehormatan malaikat, dan rasul (Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, 1967M./1387H). Al-Ghazali juga menggambarkan ilmu sebagai bentuk pengetahuan yang tak tergoyahkan, dikenal sebagai 'ilmu al-yaqin, yang mengecualikan segala keraguan, kesalahan, atau kekeliruan, dan disertai dengan kepercayaan yang mendalam dan tulus (Al-Ghazali, 1964).

Frank Rosenthal, dalam kajiannya, mengklasifikasikan konsep ilmu berdasarkan fungsinya bagi manusia, meliputi ilmu untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri, pendidikan, filsafat, dan ilmu sebagai cahaya dalam konteks sufisme. Dia juga menekankan bahwa dalam Al-Qur'an, istilah 'cahaya' sering digunakan sebagai metafora untuk ilmu yang menunjukkan jalan yang benar (Rosenthal, Frank, 1970).

Dari sisi sufisme, istilah 'cahaya' yang dikaitkan dengan ilmu menekankan sifat ilmu yang bersih, suci, murni,

dan mulia, berlawanan dengan kegelapan yang melambangkan kebodohan dan kesesatan. Ilmu, dalam konteks ini, berfungsi sebagai penerang yang mengarahkan pada kebenaran.

Ringkasnya, konsep ilmu sangat beragam dan meluas, menunjukkan bahwa ilmu memiliki banyak dimensi dan tidak terbatas pada satu definisi atau skop tertentu.

C. Ilmu Menurut Perspektif Barat

Dari sudut pandang Barat, konsep ilmu atau pengetahuan umumnya diartikan sebagai "kepercayaan yang benar dan dapat dibenarkan" (justified true belief). Ini merupakan dasar pemikiran yang menekankan pada kebenaran yang dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara logis atau eksperimental. Definisi ini mencerminkan pendekatan rasional dan empiris yang khas dalam ilmu pengetahuan Barat, di mana pengetahuan tidak hanya harus benar secara objektif, tetapi juga harus memiliki justifikasi yang kuat di balik kebenarannya.

Dalam "The Encyclopedia of Philosophy," ilmu atau pengetahuan didefinisikan sebagai "kepercayaan yang benar dan memiliki pembenaran" (Knowledge is justified true belief) (Edward, Paul, 1967).

Menurut Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, ilmu diartikan sebagai pemahaman atau kondisi memiliki pengetahuan yang umumnya didapat dari pengalaman atau interaksi, atau merupakan kesadaran akan kebenaran atau fakta yang diperoleh melalui pemikiran atau proses rasional. (Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, 1996). Ini menekankan pada pentingnya pengalaman dan pemikiran rasional dalam pembentukan pengetahuan.

Oxford Dictionary of English mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan, serta melalui pemahaman teoretis atau praktis atas suatu subjek. Definisi ini menekankan bahwa ilmu melibatkan proses belajar yang berkelanjutan, mencakup aspek teoretis dan praktis.

Dalam konteks filosofis, Western epistemology—yang dituangkan dalam karya-karya seperti "The Encyclopedia of Philosophy"—sering mengeksplorasi peran dari bukti dan rasionalitas dalam validasi pengetahuan. Hal ini mencakup bagaimana pengetahuan dikonstruksi, diverifikasi, dan dipertahankan melalui metode ilmiah dan berpikir kritis.

Secara umum, dalam pandangan Barat, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses eksplorasi yang objektif dan sistematis. Ilmu pengetahuan didorong oleh rasa ingin tahu yang mendalam tentang alam semesta, yang mendorong pertanyaan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai cara untuk memperluas pemahaman manusia tentang dunia.

Dengan demikian, ilmu dalam konteks Barat sangat menghargai metode ilmiah sebagai alat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan lebih akurat tentang realitas. Pengetahuan ini, yang terus berkembang melalui penelitian dan validasi komunitas ilmiah, menjadi fondasi dari apa yang kita anggap sebagai kemajuan ilmiah dan teknologi.

Dalam memahami ilmu, baik dari perspektif Islam maupun Barat, kita menemukan bahwa kedua pandangan ini memberikan penekanan yang mendalam dan serius terhadap definisi dan urgensi ilmu, meski dengan pendekatan yang mungkin berbeda.

D. Pembagian Ilmu Berdasarkan Perspektif Islam dan Barat

Dalam pandangan Islam, klasifikasi ilmu dibangun atas dasar nilai dan prioritas yang diamanatkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini sangat berbeda dengan metode Barat yang biasanya mengelompokkan ilmu berdasarkan hierarki struktural dengan fokus pada penerapan dalam dunia fisik. Menurut Islam, kombinasi dari ilmu naqli, yaitu ilmu yang berasal dari wahyu, dan ilmu aqli, atau ilmu yang bersumber dari akal, menghasilkan sebuah sistem yang holistik dan terstruktur dalam menyusun pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud pada tahun 2005..

Dalam pandangan Islam, pengetahuan dibedakan menjadi dua kategori besar. Kategori pertama adalah ilmu qadim (abadi), yang menggambarkan hubungan langsung dengan esensi Allah SWT dan menekankan pada sifat keabadian serta ketidakterbatasannya. Kategori kedua adalah ilmu hadith (baru), yang mencakup pengetahuan yang berkembang dan berubah sepanjang waktu. Lebih lanjut, dalam tradisi Islam, ilmu hadith diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: yang terbukti secara inheren, primer, dan demonstratif. Pemikiran para cendekiawan seperti al-Farabi, Ibnu Khaldun, dan al-Ghazali telah memberikan kerangka kerja mendalam untuk pengertian ini. Osman Bakar dalam bukunya "Classification of Knowledge in Islam" menyajikan analisis yang detil tentang klasifikasi ilmu oleh al-Farabi seperti yang tercantum dalam "Kitab Ihsa' al-'Ulum", termasuk lima bidang utama: sains matematika yang terdiri dari aritmetika, geometri, astronomi, dan musik; sains ilmu alam yang mengeksplorasi alam; metafisik dan subdisiplin

terkait; sains politik; serta filsafat hukum dan teologi skolastik (Osman Bakar, 1998).

Ibnu Khaldun dalam karyanya yang terkemuka, "Muqaddimah", mendetailkan pengklasifikasian ilmu yang menjadi perhatian manusia. Beliau mengelompokkan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu naqli, yang diperoleh dari wahyu, dan ilmu aqli, yang berbasis pada rasio. Menurut Che Zarrina Sa'ari dan Mohd Kamil Hj. Ab. Majid (2000), dalam klasifikasi ilmu naqli, Ibnu Khaldun menetapkan dua subkategori lebih lanjut: ilmu yang secara langsung bersumber dari wahyu seperti ilmu Al-Qur'an dan Hadith, serta ilmu-ilmu turunan yang mencakup tafsir, qira'at, hadith, usul fiqh, fiqh, fara'id, kalam, tasawuf, dan tafsir mimpi. Kategorisasi ini menggambarkan sebuah kerangka epistemologis yang kompleks dan mendalam, merangkum berbagai dimensi dari pengalaman religius dan intelektual dalam Islam (Ibn Khaldun, `Abd al-Rahman, 1996M./1417H.).

Sementara itu, ilmu aqli mencakup bidang seperti logika, sains, metafisika, dan berbagai disiplin ilmu terapan seperti kedokteran dan pertanian. Meskipun ilmu aqli dikembangkan melalui pemikiran dan eksplorasi manusia, ia tetap dianggap penting karena membantu memahami realitas dunia yang Allah ciptakan dan mendukung penerapan ilmu naqli dalam konteks yang lebih luas.

Al-Ghazali menyajikan metode pengklasifikasian ilmu yang lebih kompleks, meneliti aspek-aspek seperti kewajiban, sumber ilmu, serta perannya dalam masyarakat. Pendekatan ini dijelaskan secara mendalam dalam beberapa karya terkenalnya, termasuk "Ihya' `Ulum al-Din" dan "al-Risalah al-Ladunniyah". Karya-karyanya ini menekankan pentingnya memahami ilmu dalam konteks yang lebih luas, mengakui peranannya tidak hanya secara intelektual tetapi

juga dalam fungsi sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam pendekatan klasifikasi ilmu di antara para cendekiawan Islam, semuanya bermuara pada kesatuan yang bersumber dari Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh Prof al-Attas. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu tidak hanya sebagai sarana untuk memahami dunia tetapi juga sebagai cara untuk mendekati diri kepada pencipta dan memahami kehendak-Nya (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2005).

Dalam konteks Islam, ilmu dipandang sebagai entitas yang luas dan mendalam, mencakup aspek spiritual serta intelektual yang menuntun manusia kepada pemahaman yang lebih dalam tentang ciptaan serta kehendak Allah. Klasifikasi ilmu dalam Islam tidak hanya mengatur ilmu berdasarkan jenis atau disiplinnya, tetapi juga menimbang aspek keutamaan dan relevansi ilmu tersebut dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Pembagian ilmu ini menunjukkan bagaimana Islam mengintegrasikan keimanan dengan pemahaman intelektual, menghargai kedua sumber pengetahuan tersebut dalam membimbing umatnya. Pembagian ilmu dalam Islam juga mencerminkan suatu hierarki kepentingan, di mana ilmu-ilmu yang paling langsung berhubungan dengan pemahaman dan praktik agama diutamakan, mengikuti prinsip bahwa ilmu yang mendekati kepada Allah adalah yang paling mulia.

Di sisi lain, Barat cenderung membagi ilmu berdasarkan disiplin akademik yang ketat dan spesifikasinya dalam hierarki yang lebih berorientasi pada dunia dan aplikasinya dalam masyarakat. Pengetahuan terbagi menjadi beberapa kategori seperti sains alam, sains sosial, dan humaniora, di mana setiap area memiliki pendekatan

metodologis khusus untuk penyelidikan dan konfirmasi.

Pembagian ilmu menurut Barat didasarkan pada struktur yang memfasilitasi spesialisasi dan kemajuan dalam bidang tertentu. Ini memungkinkan pengetahuan untuk berkembang secara mendalam dalam area spesifik, mendorong inovasi dan pemahaman yang lebih rinci tentang aspek tertentu dari dunia.

Kedua perspektif tersebut, Islam dan Barat, menawarkan cara-cara unik dalam mengklasifikasikan dan menghargai ilmu, masing-masing dengan penekanannya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan masyarakatnya. Dalam kedua tradisi, ilmu dipandang sebagai alat penting untuk pemahaman, pengembangan, dan penerapan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun kedua tradisi ini menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya menghargai peran ilmu dalam meningkatkan pemahaman tentang dunia dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

E. Batasan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan, meskipun luas cakupannya, tetap memiliki batas yang jelas. Konsep ini dijelaskan dengan detail oleh Serghy Stoilov dalam bukunya "Limits of Science," yang terbit di Bulgaria, menyatakan bahwa sains sebagai sebuah ciptaan manusia, memiliki keterbatasan yang mendasar dan signifikan dalam memahami dunia. Struktur dan fungsi, atau 'bentuk', menentukan batas dari semua artefak manusia, termasuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Bentuk ini memberikan kepastian dan menetapkan bahwa ilmu tidak dapat tak terbatas, kecuali dalam konteks operasi yang sangat luas atas objek yang serupa.

Menurut Nadiroh dalam risetnya, ilmu pengetahuan dibatasi oleh karakteristiknya yang rasional dan empiris. Dalam konteks rasional, ilmu pengetahuan mengembangkan pemahamannya secara sistematis dan bertahap. Dari sudut pandang empiris, ilmu pengetahuan memisahkan antara apa yang sesuai dengan fakta yang terverifikasi dan apa yang tidak. Keterjangkauan realitas yang bisa diakses melalui indera, intuisi, logika, dan instrumen ilmiah lainnya, menandai batas dari apa yang bisa dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Di luar batas-batas ini, termasuk fenomena metafisik dan unsur-unsur mistis, berada di luar cakupan metode ilmiah.

Albert Einstein juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan beroperasi dalam batas-batas yang ditentukan oleh fakta empiris dan kemampuan rasional. Di luar batas-batas ini, ilmu pengetahuan tidak dapat memberikan jawaban, dan di sinilah filsafat kemudian mengambil alih. Sains mengeksplorasi apa yang dapat diuji dan diverifikasi, sementara pertanyaan tentang nilai, moral, dan keindahan melampaui cakupannya dan masuk ke dalam ranah moral dan estetika. (Argeri,1936)

Dengan demikian batas ilmu pengetahuan merupakan sebuah konsep yang mendalam dan multifaset, menyangkut sejauh mana ilmu pengetahuan bisa membantu kita memahami realitas. Menurut berbagai pandangan filosofis dan ilmiah, batasan ini tidak hanya terdefinisi oleh kemampuan metode ilmiah kita, tetapi juga oleh karakteristik inheren dari alam semesta dan kapasitas kognitif manusia.

1. Batasan Metodologis:

Metode ilmiah, yang melibatkan pengamatan, eksperimen, dan pengulangan, secara inheren membatasi jenis pertanyaan yang dapat dijawab. Hal ini karena ilmu

pengetahuan beroperasi dalam kerangka kerja yang membutuhkan data empiris dan verifikasi. Hal ini dijelaskan oleh Karl Popper dalam teorinya tentang falsifikasi, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus berfokus pada teori-teori yang dapat dibuktikan salah, bukan hanya benar. Menurut Popper, jika suatu teori tidak dapat diuji dan dipotensi untuk disangkal, maka teori tersebut tidak termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan.

2. Batasan Epistemologis:

Epistemologi, studi tentang pengetahuan dan keyakinan, juga memberikan batasan terhadap ilmu pengetahuan. Seperti dijelaskan dalam teori-teori epistemologi seperti yang dipaparkan oleh Plato dan lebih modern oleh Edmund Gettier, ada banyak debat tentang apa yang kita anggap sebagai "pengetahuan yang benar". Kemampuan dan batasan indra kita, persepsi, serta proses mental kita memainkan peran penting dalam menentukan apa yang dapat kita pahami. Sebagai contoh, teori relativitas yang dikemukakan oleh Einstein menjelaskan bahwa persepsi kita tentang waktu dan ruang bisa berubah tergantung pada kecepatan dan pengaruh gravitasi, mengubah drastis pemahaman kita tentang alam semesta.

3. Batasan Ontologis:

Ontologi, yang merupakan bidang studi mengenai realitas dan eksistensi, memunculkan pertanyaan mengenai apa saja yang dapat diketahui atau dipahami melalui ilmu pengetahuan. Pertanyaan tentang apakah realitas bersifat deterministik atau acak telah memengaruhi batas epistemologis dan metodologis ilmu pengetahuan. Dalam mekanika kuantum, misalnya, prinsip ketidakpastian Heisenberg menunjukkan bahwa ada batas fundamental

dalam mengetahui posisi dan momentum sebuah partikel secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek realitas yang secara fundamental tak terjangkau oleh ilmu pengetahuan.

4. Batasan Praktis:

Terkadang, keterbatasan dalam teknologi dan sumber daya membatasi apa yang dapat dijelajahi oleh ilmu pengetahuan pada waktu tertentu. Sejarah ilmu pengetahuan penuh dengan contoh di mana kemajuan teknologi memungkinkan penemuan baru. Sebagai contoh, pengembangan teleskop membuka cara baru untuk memahami alam semesta, dan pengembangan mikroskop elektron meningkatkan pemahaman kita tentang dunia mikroskopis.

5. Batasan Filosofis:

Dari perspektif filosofis, penjelajahan tentang keberadaan Tuhan, nilai moral, dan estetika sering kali dianggap berada di luar cakupan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mungkin tidak mampu memberikan jawaban yang definitif atau memuaskan untuk pertanyaan-pertanyaan ini karena mereka berada di luar ruang lingkup empiris dan eksperimental yang dapat diuji oleh ilmu pengetahuan. (Popper, 2002)

Dengan demikian, batas-batas ilmu pengetahuan sangat penting untuk dipahami agar kita tidak mengharapkan lebih dari apa yang bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan dan memahami di mana kita perlu menggunakan bentuk penjelajahan lain seperti filsafat, seni, dan teologi untuk menjawab pertanyaan yang lebih besar tentang keberadaan dan pengalaman manusia.

Ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pembahasan kebenaran, yang hubungan keduanya sering kali bersifat

komplementer tetapi juga konflik. Ilmu pengetahuan, dalam upayanya untuk memberikan penjelasan yang obyektif dan berulang, mencari kebenaran yang dapat diverifikasi. Namun, karena ilmu pengetahuan dibatasi oleh metodologinya, banyak aspek 'kebenaran' yang tidak bisa sepenuhnya ditangkap oleh ilmu pengetahuan saja.

Misalnya, ilmu pengetahuan mungkin dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah apel jatuh dari pohon, menggambarkan secara detil mekanisme gravitasi. Namun, pertanyaan tentang mengapa gravitasi ada pada awalnya, atau apa implikasi filosofis dari gravitasi terhadap pemahaman kita tentang alam semesta, mungkin akan berada di luar cakupan ilmu pengetahuan. Ini adalah pertanyaan yang mungkin lebih banyak bersinggungan dengan filsafat atau teologi.

Adapun batas ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan kebenaran merupakan topik yang kompleks dan telah lama menjadi subjek perdebatan di antara filsuf, ilmuwan, dan pemikir. Penghubung antara keduanya sering kali dilihat melalui prisma bagaimana ilmu pengetahuan, sebagai usaha manusia untuk memahami alam semesta, berusaha mendefinisikan dan memverifikasi 'kebenaran' berdasarkan metode dan batasan yang diterimanya.

Terdapat beberapa pendekatan teoretis yang menggambarkan konsep kebenaran, diantaranya:

1. Teori Korespondensi tentang Kebenaran: Teori ini menjelaskan bahwa sebuah pernyataan atau opini dianggap valid apabila isi dari pernyataan tersebut cocok dengan kenyataan atau fakta yang ada. Artinya, ada kesesuaian antara pernyataan dan kondisi faktual yang ada.

2. Teori Konsistensi tentang Kebenaran: Pendekatan ini memandang kebenaran berdasarkan konsistensi internal di antara pernyataan-pernyataan. Kebenaran ditentukan bukan berdasarkan korespondensi dengan fakta eksternal, melainkan melalui kesesuaian atau koherensi dengan pernyataan lain yang telah diakui kebenarannya.
3. Teori Pragmatis tentang Kebenaran: Menurut pandangan ini, kebenaran sebuah pernyataan bergantung pada utilitasnya dalam aplikasi praktis. Pernyataan dianggap benar jika membawa manfaat praktis dan membantu individu dalam mengambil tindakan efektif dalam kehidupan sehari-hari.
(Hayati, 2021)

Dari tiga teori kebenaran yang dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa kebenaran adalah sebuah konsep yang melibatkan kesesuaian antara pemahaman kita dan realitas faktual, koherensi dengan keputusan atau pernyataan yang sebelumnya telah diakui, serta relevansinya dalam mendukung tindakan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menggambarkan bahwa kebenaran tidak hanya terbatas pada satu aspek tetapi merupakan gabungan dari berbagai dimensi yang saling terkait.

Dalam membahas tingkatan kebenaran yang variatif, Andi Hakim Nasution dalam "Pengantar ke Filsafat Sains" menjelaskan adanya tiga level kebenaran, yaitu *haq al-yaqin* (kebenaran yang diperoleh dari pengalaman langsung), *'ain al-yaqin* (kebenaran yang diperoleh melalui observasi), dan *'ilm al-yaqin* (kebenaran yang didapat melalui pengetahuan). Selain itu, Anshari menambahkan empat tingkat kebenaran, yang mencakup:

1. Kebenaran Wahyu: Ini adalah tingkat kebenaran tertinggi yang dianggap absolut dan mutlak karena berasal langsung dari sumber ilahi.
2. Kebenaran Spekulatif Filsafat: Merupakan kebenaran yang bersifat teoretis dan spekulatif, dihasilkan dari pemikiran filosofis.
3. Kebenaran Positif Ilmu Pengetahuan : Merupakan jenis kebenaran yang didapat melalui penggunaan metode ilmiah. Sifatnya objektif namun bersifat relatif karena selalu dapat diuji dan disempurnakan melalui kritik dan penilaian.
4. Kebenaran Pengetahuan Biasa: Kebenaran pada level ini berdasarkan pengalaman sehari-hari dan observasi kasual, yang seringkali tidak disertai verifikasi yang ketat.

Dalam konteks epistemologi, kebenaran yang diakui secara wahyu dianggap tanpa keraguan karena dianggap berasal dari sumber yang sempurna, sementara kebenaran yang diperoleh melalui akal atau pengamatan mungkin mengandung kekeliruan. Hal ini karena kapasitas intelektual manusia atau persepsi sensori kita dapat terbatas atau distorsi. Oleh karena itu, dalam tradisi ilmiah, diterima bahwa ilmu pengetahuan adalah usaha yang berkelanjutan dan dinamis, selalu beradaptasi dan berevolusi seiring dengan penemuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Kebenaran absolut, dalam konteks ini, hanya dapat diatributkan kepada keilahian, yang melampaui kapasitas manusia untuk sepenuhnya mengerti. Ini menyebabkan pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah statis tetapi adalah proses pencarian terus-menerus untuk pemahaman yang lebih dekat dengan kebenaran objektif. (Mandailing, 2014)

Demikian pembahasan tentang batas-batas ilmu pengetahuan, kita telah menyelami berbagai aspek dan wilayah yang coba dipahami dan dijelaskan oleh ilmu. Ilmu pengetahuan, sebagai upaya tak kenal lelah dari umat manusia, senantiasa berusaha mendefinisikan ulang dirinya dan menjelajahi batasan-batasan pengetahuan yang bisa dijangkau. Dari serangkaian pemikiran para filsuf dan ilmuwan yang telah kita bahas, kita diingatkan bahwa setiap batasan ilmu mengandung dua sisi: sebagai pembatas sekaligus jendela peluang untuk menanyakan, "Apa lagi yang bisa kita ketahui?"

Ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta yang statis; ia merupakan proses dinamis yang selalu bergerak ke depan, menantang batasan-batasan yang ada, dan terus memperluas pemahaman kita. Seperti yang telah dibahas, ilmu selalu terikat pada keterbatasannya sendiri. Namun, dalam batasan tersebut, kita menemukan sumber kreativitas, inovasi, dan pertumbuhan intelektual yang berkelanjutan. Dengan mengakui dan memahami batasan-batasan ini, ilmu pengetahuan menjadi semakin matang dan tangguh.

BAB VI

PENUTUP

Pada akhir pembahasan dalam buku "Merajut Cakrawala Pemahaman: Epistemologi Ilmu Pendidikan dan Metode Ilmiah dalam Menjelajahi Hakikat serta Batas Ilmu Pengetahuan", kita telah bersama menavigasi labirin pengetahuan yang mendalam dan rumit. Dalam setiap bab, buku ini membawa kita untuk merenung dan bertanya tidak hanya tentang bagaimana kita mendapatkan pengetahuan, tetapi juga cara kita menginterpretasi dan menerapkan pengetahuan itu dalam konteks ilmu pendidikan. Kita telah memperoleh pemahaman tentang kepentingan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan realitas pendidikan, dan bagaimana epistemologi mendukung kita untuk menggunakan metode-metode tersebut secara kritis dan reflektif.

Perjalanan ini tidak hanya mengajarkan kita tentang teori dan konsep, tapi juga tentang bagaimana menerapkannya dalam praktik pendidikan yang sebenarnya. Kita dipandu untuk melihat bahwa batas ilmu pengetahuan bukanlah penghalang, melainkan tantangan yang mendorong kita untuk terus berinovasi dan berpikir kreatif dalam mencari solusi atas berbagai masalah pendidikan. Dengan memahami kerangka epistemologi dan metode ilmiah, kita menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan keragaman pendapat, serta lebih adaptif terhadap perubahan dan perkembangan baru dalam ilmu pendidikan.

Buku ini bukanlah titik akhir dari perjalanan kita dalam menjelajahi ilmu pendidikan, tetapi lebih sebagai langkah awal untuk terus memperkaya pemahaman kita.

Harapannya, pemahaman yang telah kita bangun bersama dapat menjadi sumber nilai dalam menghadapi tantangan pendidikan yang akan kita temui dan berkontribusi dalam membangun fondasi yang kuat untuk generasi yang akan datang. Mari terus berusaha memperluas wawasan kita, karena setiap pengetahuan baru yang kita peroleh hari ini akan menyumbang ke dalam sebuah komposisi ilmu pengetahuan yang lebih luas dan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Haji Abdullah. Falsafah dan Kaedah Pemikiran Islam. Kuala Lumpur: Publications & Distributors Sdn Bhd, 2001.
- Adib, Mohammad. Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdullah, Amin Muhammad. Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Mizan al-`Amal. Kaherah: Dar al-Ma`arif, 1964.
- Al-Munjid fi al-Lughah. Beirut: Dar al-Mashriq, 1992.
- Rohman, Arif, M.D. Epistemologi dan Logika Filsafat untuk Pengembangan Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Argeri, D. "Science and Values." *Nature*, 137: 144, 1936. <https://doi.org/10.1038/137144a0>.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagus, Loren. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Blackburn, Simon. Kamus Filsafat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Esa bin Khalid. Kajian Perbandingan Antara Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rushd Dalam Falsafah Sains. PhD Thesis, Universiti Malaya, 2004.
- Edward, Paul, ed. *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IV. New York: Macmillan Publishing Co. & The Free Press, 1967.

- Haitu, Muhammad Hassan. *al-Ijtihad wa Tabaqat Mujtahidi al-Shafi'iyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988.
- Haji Khalifah, Mustafa bin `Abdullah. *Kashf al-Zunun*. Baghdad: Maktabah al-Muthanna, 1941.
- Harahap, A.S. *Epistemologi: Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Haytu, Muhammad Hassan. *al-Ijtihad wa Tabaqat Mujtahidi al-Shafi'iyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1988.
- Ibn Khaldun, `Abd al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukram. *Lisan al-`Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1955.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Surabaya: Erlangga, 2006.
- Muhamad Zainiy Uthman. *Latāif al-Asrār Li Ahl Allāh al-Atyar: Satu Tinjauan Epistemologi Dalam Falsafah Epistemologinya. Dalam: Pengajian Sastera dan Sosiobudaya Melayu Memasuki Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, 1998.
- Noor, Parida. *Konstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4, 2021.
- Popper, K. *The Logic of Scientific Discovery*. Routledge Classics, 2002.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey: Humanities Press, 1980.
- Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. Totowa, New Jersey: Little-Field, Adams & Co., 1982.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Suriasmantri, Jujun S. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Syed Muhammad Dawilah al-Edrus. Epistemologi Islam: Teori Ilmu Dalam al-Qur'an. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tehamy, A., AlMoslemany, M., Ahmed, T., & El-Badri, N. Application of the Scientific Method in Stem Cell Research. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55359-3_12.
- Tim Penulis Rosda. Kamus Istilah Filsafat. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Voit, E. Perspective: Dimensions of the scientific method. PLoS Computational Biology, 15, 2019. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1007279>.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. Konsep Ilmu Dalam Islam. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. Falsafah Dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2005.

INDEKS

- Akal, 37, 46
- Aliran-aliran Epistemologi, 26
- Batasan Ilmu Pengetahuan, 84
- Definisi dan Prinsip-prinsip Metode Ilmiah, 65
- Epistemologi, 12, 14, 17, 23, 24, 26, 27, 30, 33
- Hakikat Ilmu Pengetahuan, 75, 78, 79, 81, 84
- Intuisi dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan, 48
- Kriteria Kebenaran Epistemologis, 58
- Metode Ilmiah, 62, 65, 68
- Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian, 68
- Pengalaman Sebagai Inspirasi Pengetahuan, 46
- Pengertian Epistemologi, 17
- Perspektif Barat tentang Ilmu, 79
- Perspektif Islam tentang Ilmu, 78
- Problem Epistemologi, 37, 46, 48, 55, 58

GLOSARIUM

Aksiologi

Cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai dan evaluasi, sering terfokus pada nilai moral dan estetika.

Aliran Epistemologi

Berbagai pendekatan atau mazhab dalam filsafat yang mencoba menjelaskan sumber dan validitas pengetahuan.

Empirisme

Teori yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi dan observasi.

Epistemologi

Cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal, dan batas-batas pengetahuan.

Falsafah

Pemikiran atau filsafat yang mencakup berbagai disiplin dan mencoba menjawab pertanyaan besar tentang kehidupan, alam semesta, dan realitas.

Konstruktivisme

Pandangan yang menganggap pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan interaksi mereka dengan dunia.

Metode Ilmiah

Proses sistematis yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengamati, eksperimen, dan memvalidasi teori.

Ontologi

Studi tentang keberadaan, termasuk struktur dasar realitas dan kategori keberadaan.

Positivisme

Teori yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya bentuk pengetahuan objektif, mengutamakan data empiris dan metode ilmiah.

Rasionalisme

Filosofi yang menekankan peran akal atau rasio dalam memperoleh pengetahuan, sering kali berfokus pada pengetahuan yang bersifat a priori.

Relativisme

Pandangan bahwa pengetahuan atau kebenaran bergantung pada konteks tertentu dan tidak universal.

Skeptisisme

Sikap kritis yang mempertanyakan validitas klaim pengetahuan, menuntut bukti yang kuat sebelum menerima klaim tersebut sebagai kebenaran.

Subjektivisme

Teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai bersifat subjektif, tergantung pada persepsi atau pengalaman pribadi individu.

Teori Kebenaran

Pemahaman atau teori tentang apa itu kebenaran, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kebenaran berhubungan dengan pengetahuan.

PROFIL PENULIS



Ubay Haki saat ini menjabat sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa Banten. Sebelumnya, ia pernah mengajar di STKIP Banten dari tahun 2011 hingga 2013, dan di STIE Kalpataru pada tahun 2012-2013. Sebagai ayah dari Najwa

Aisyah Putri Haki dan Nazla Faza Ubaya Putri, Ubay juga telah berpengalaman dalam dunia politik, termasuk menjabat sebagai anggota DPRD Kota Bandarlampung selama periode 2004-2009.

Ubay lulus dari Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Bandarlampung (kini UIN) pada tahun 1999 dan menyelesaikan pendidikan magister Manajemen SDM di Universitas Bandarlampung pada tahun 2006. Ia kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di STIE-ISM Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan doctoral di bidang Pendidikan di Universitas Malang.

Di luar tugasnya sebagai dosen, Ubay aktif dalam kegiatan kajian di Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Kabupaten Serang sejak 2010 dan di BAZNAS Kota Serang. Sebagai penulis, ia sering berkontribusi pada media cetak di Banten dan Lampung dan telah menerbitkan beberapa buku termasuk "Banten Bangkit" oleh Gong Publishing pada tahun 2010, serta beberapa esai buku tentang sejarah dan budaya Banten. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral Senat Mahasiswa IAIN Raden Intan Bandarlampung dari 1996 hingga 1998 dan terlibat dalam gerakan reformasi

1998 di Lampung. Ubay juga mendirikan Taman Baca Masyarakat (TBM) Satu Bangsa di Pontang, Kabupaten Serang, sebagai bagian dari kegiatannya dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.



Suciati, lahir di Mojokerto, 15 Desember 1980. Dia adalah seorang muslimah yang mengemban amanah sebagai ibu dari empat buah hati berharga, Ahsan, Alya, Amani, dan Afif, serta sebagai pendamping setia Pak Ardhian Zahroni, M.Pd., menunjukkan dedikasi dan

kecintaannya yang mendalam terhadap dunia pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda. Saat ini, Suciati memegang peranan penting di pondok pesantren Islamic Center eLKISI sebagai kepala kepesantrenan Putri, tempat ia menyalurkan semangat dan keilmuannya demi mencetak generasi yang berakhlak mulia dan berilmu tinggi.

Latar belakang pendidikan Suciati dimulai di FMIPA ITS, tempat ia meraih gelar Sarjana Kimia, dan S2 Pendidikan Dasar dari Universitas Terbuka, memberikan fondasi yang kuat dalam perjalanan karirnya. Saat ini, Suciati semakin memperdalam pengetahuannya dengan menempuh pendidikan S3 di Program Doktor Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, dengan spesialisasi yang konsen pada bidang pendidikan. Keberaniannya dalam mengambil langkah ini mencerminkan komitmen dan keinginannya yang besar untuk berkontribusi dalam menciptakan generasi khoiru ummah, generasi terbaik yang diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat dan agama.

Suciati hidup dengan prinsip yang kuat, yang diinspirasi oleh ayat suci, "Jika Kamu menolong Agama Allah, Pasti Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu" (QS Muhammad ayat 7). Motto hidup ini menjadi pedoman bagi Suciati dalam setiap langkah dan keputusannya, mengingatkannya akan pentingnya berjuang dan berkhidmat demi agama, dengan keyakinan bahwa setiap upaya baik

akan mendapatkan dukungan dan perlindungan dari Allah SWT. Semangat dan dedikasi Suciati dalam pendidikan dan pembangunan karakter generasi penerus bangsa ini, menjadikannya sosok yang inspiratif dan berpengaruh, tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat luas.



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si, lahir di Ngawi pada 7 Juli 1962, adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang sejak tahun 1986. Sebelum menjabat sebagai dosen tetap, ia mengajar di SMAM 7 Malang

dan IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan terakhirnya adalah S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang. Selama studi S1 di IKIP Negeri Malang (kini Universitas Negeri Malang), Joko Widodo aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa, termasuk Senat Mahasiswa, Karate, Pramuka, Teater, dan Himpunan Mahasiswa Penulis. Joko Widodo juga pernah menduduki berbagai jabatan struktural, seperti Sekretaris Program Studi, Kepala Program Studi, Pembantu Dekan III, Kepala Bagian Penalaran, dan Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat, serta Pembantu Rektor III. Ia saat ini menjabat sebagai Asisten Khusus Rektor untuk Perencanaan dan Pengembangan Kemahasiswaan hingga 2024 dan anggota Badan Pembina Harian Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam kapasitas non-struktural, ia pernah menjadi Tim reviewer Balitbang Kab. Malang, Pimpinan Redaksi Koran “Bestari”, dan Koordinator Perguruan Tinggi Penerima Beasiswa TPSDP se-Jawa Timur II. Selain itu, Joko Widodo juga aktif sebagai penulis dan editor, dengan karya-karyanya meliputi penelitian dan analisis sajak, karakteristik pedalangan, dan citra perempuan dalam sastra Indonesia. Selain itu, ia juga aktif sebagai pemateri di berbagai forum ilmiah, seperti workshop penulisan karya ilmiah dan strategi pengembangan perguruan tinggi. Joko Widodo juga telah memperoleh

beberapa Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yang berkaitan dengan model pembelajaran dan studi sastra.



Prof. Dr. H. Tobroni, M.Si., seorang pakar Filsafat Pendidikan Islam, menjabat sebagai Dekan FAI di Universitas Muhammadiyah Malang dari tahun 2017 hingga 2021. Lahir di Blitar pada tahun 1965, Tobroni berasal dari keluarga religius; ayahnya adalah KH. Ahmad Sahli (almarhum) dan ibunya Nyai Mutiah (almarhumah). Ia meraih gelar doktoral dari UIN Negeri Yogyakarta pada tahun 2005 dan menjadi guru besar pada usia 43 tahun di tahun 2009. Tobroni telah mendapatkan sertifikat di berbagai bidang seperti Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dari Universitas Leipzig, Jerman (2003), Sistem Pendidikan di Eropa dari Universitas Hamburg, Jerman (2003), serta Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan Tinggi dari Universitas McGill, Kanada (2006).

Selama kariernya, Prof. Tobroni telah menduduki posisi sebagai Research Fellow di Centre for Civilizational Dialogue, Universitas Malaya pada tahun 2008, dan sebagai Profesor Tamu di universitas yang sama pada tahun 2009-2010. Ia juga telah melakukan kolaborasi akademis dengan universitas di Jerman, Kanada, Malaysia, Australia, Singapura, Thailand, Arab Saudi, Cina, Vietnam, Kamboja, India, Jepang, dan Brunei.

Sebagai penulis, Prof. Tobroni telah menghasilkan sejumlah buku penting di bidang pendidikan Islam dan spiritualitas, termasuk "Al-Islam dan Kemuhammadiyah I dan II" (1991, 1992), "Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas" (2007, 2015), dan "Metodologi Penelitian

Sosial-Agama" (2003). Selain itu, ia telah menulis banyak artikel di berbagai media cetak dan jurnal.

Prof. Tobroni juga aktif sebagai asesor untuk BAN PT dan LAMDIK sejak tahun 2007, Staf Ahli di Spiritual Capital Management PT Telkom (2012-2016), dan anggota PP Muhammadiyah Majelis Diktilitbang sejak tahun 2010. Ia juga dikenal sebagai pendiri dan anggota aktif Association Muslim Community ASEAN, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan di komunitas lokal dan internasional.



Merajut Cakrawala Pemahaman membuka jendela baru ke dunia filsafat ilmu, khususnya epistemologi ilmu pendidikan dan metode ilmiah. Dengan narasi yang mendalam dan analisis yang tajam, buku ini mengajak pembaca menjelajahi pondasi bagaimana ilmu pengetahuan dibangun dan diterapkan dalam pendidikan. Dari pemahaman dasar epistemologi hingga aplikasi praktis metode ilmiah, buku ini menyediakan panduan esensial yang menantang serta memperkaya perspektif kita terhadap ilmu pengetahuan. Bagi para pendidik, mahasiswa, dan peneliti yang berkeinginan mendalami epistemologi dan metode ilmiah, atau siapa saja yang ingin mengerti lebih dalam tentang struktur ilmu pengetahuan, buku ini adalah bacaan wajib. Merajut Cakrawala Pemahaman tidak hanya akan memperluas horizon pemikiran Anda, tetapi juga menginspirasi untuk berkontribusi pada evolusi pendidikan dan pengetahuan.

Dive into this thought-provoking exploration and transform the way you understand the world of knowledge.

